

CYBERBULLYING DALAM AL-QUR'AN
(Studi Qs. Al-Hujurat [49]: 11 Pendekatan *Ma'na Cum*
***Maghza*)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

Andi Al Fikri

NIM. 1703130061

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKARAYA

2021

MOTTO

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ
أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ

“Barang siapa menutup aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari akhirat, Dan barang siapa membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya sehingga dia akan dipermalukan di rumahnya sendiri.”

(Riwayat Ibnu Majah)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupan saya:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Halimah dan Bapak Mahmudi, yang telah berjuang untuk membiayai kuliah serta selalu mendukung dan mendo'akan saya hingga sampai ke titik ini, di mana saya telah menyelesaikan studi ini, dan selalu menjadi motivasi terbesar saya dalam menulis skripsi.
2. Saudara-saudara saya yaitu kakak Elyka Dewi, adik Noer Azizah, adik Abdul Gofur, dan abang ipar Abdul Aziz. Serta seluruh keluarga saya yang selalu mendukung saya selama ini, dari segi material maupun immaterial.
3. Terakhir teman-teman satu angkatan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2017 dan Mega Tri Lestari yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

NAMA : Andi Al Fikri

NIM : 1703130061

FAKULTAS/ PRODI : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

JUDUL SKRIPSI : ***CYBERBULLYING DALAM AL-QUR'AN (STUDI Q.S. AL-HUJURAT [49]: 11) DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHA***

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan



Andi Al Fikri
NIM. 1703130061

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Al Fikri

NIM : 1703130061

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan : Ushuluddin

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Cyberbullying Dalam Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza*" adalah benar karya saya sendiri bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



ANDI AL FIKRI
NIM. 1703130061

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, 14 Desember 2021

Kepada Yth:

Ketua Jurusan / Program Studi

Fakultas Ushuluddin

IAIN Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Andi Al Fikri

NIM : 1703130061

Judul Skripsi : *Cyberbullying* Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Al-Hujurat [49]: 11 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*)

Sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap skripsi saudara tersebut diatas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Desi Erawati, M.Ag

NIP. 197712132003122003

Pembimbing II

Nor Faridatunnisa, S.Thi., M. Hum

NIP. 199001232019032016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an (Studi QS. Al-Hujurat
[49]: 11 Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*)
Nama : Andi Al Fikri
NIM : 1703130061
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenjang : Strata Satu (S1)

Palangka Raya, 14 Desember 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Desi Erawati, M.Ag

NIP. 197712132008122003

Nor Faridatuunnisa, S.Thi., M. Hum

NIP. 199001232019032016

Mengetahui

Wakil Dekan I

Ketua Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fimier Liadi, M. Pd
NIP. 196003181982031002

H. Akhmad Dasuki, Lc, M.A
NIP. 197204211998031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Cyberullying dalam Al-Qur'an (Studi QS. Al-Hujurat [49]: 11 Pendekatan Ma'na Cum Maghza)* Oleh Andi Al Fikri, NIM: 1703130061 telah dimunaqasyahkan tim munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya:

Hari :

Tanggal : Desember 2021

Palangka Raya, Desember 2021

Tim Penguji

1. H. Akhmad Dasuki, Lc, M.A

(.....)

Ketua Sidang/ Penguji

2. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I.

(.....)

Penguji I

3. Dr. Desi Erawati, M.Ag

(.....)

Pembimbing I

4. Nor Faridatunnisa, S.Thi., M. Hum

(.....)

Sekretaris/Penguji

**Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

Dr. Desi Erawati, M.Ag
NIP. 197712132003122003



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543B/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba'	dilambangkan	be
ت	Ta'	b	te
ث	Sa'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jim	š	je
ح	Ha'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	ħ	ka dan ha
د	Dal	kh	de
ذ	Žal	D	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	z	er
ز	Zai	r	zet
س	Sin	z	es
ش	Syin	S	es dan ye
ص	Sad	sy	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ṣ	de (de dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	z	koma terbalik
غ	Gayn	‘	ge
ف	Fa'	g	ef
ق	Qaf	f	qi
ك	Kaf	q	ka
ل	Lam	k	'el
م	Mim	l	'em
ن	Nun	m	'en
و	Waw	n	we
ه	Ha'	w	ha
ء	Hamzah	h	apostrop
ي	Ya	'	ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مفسر	Ditulis	Mufassir
إسرائيلىت	Ditulis	Israilliyat

C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis h

زينة	Ditulis	Zinah
زان	Ditulis	Zaana
يزين	Ditulis	Yazinu
مكية	Ditulis	Makiyyah
مدنية	Ditulis	Madaniyyah

D. Vokal Pendek

مقرن	Fathah	Ditulis	A Muqaran
ذکر	Kasrah	Ditulis	i zukira
يذهب	Ḍammah	Ditulis	u yazhabu

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
Ḍammah + wawumati السابقون الاولون	Ditulis	û Al-Sabiqun Al-Awwalun

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
----------------------------	---------	----------------

Fathah + wau mati قول	Ditulis	Au Qaul
--------------------------	---------	------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisah dengan Apostrof

معجم	Ditulis	mu'jam
------	---------	--------

H. Kata Sandang Alif Dan Lam

Diikuti huruf Qamariyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	Ditulis	Al-Qur'an
السبت	Ditulis	Al-Sabt
الارض	Ditulis	Al-Ard

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	al-Quran Al-Karim

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Segala Puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, sebab dengan segala Rahmat yang telah dikaruniakan Allah terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Cyberbullying dalam Al-Qur’an (Studi QS. Al-Hujurat [49]: 11 dengan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*)”** dengan lancar, şalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, tabi’in dan pengikut-pengikut yang selalu istiqamah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka mengakhiri studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. terselesaikannya skripsi tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk bimbingan, arahan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth. Kedua orang tua tercinta yakni ibu Hj. Halimah dan bapak H. Mahmudi, serta suami, anak dan saudara/i penulis yang selalu memberikan dukungan baik dari material dan Immaterial.
2. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (IAIN) yang telah memberikan tempat untuk menyelesaikan studi penulis.

3. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., Pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu memperingatkan dan mendukung mahasiswanya untuk lulus tepat waktu.
4. Yth. Bapak H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan semangat dan arahan terhadap skripsi penulis agar menjadi lebih baik.
5. Yth. Ibu Munirah, S.Th.I, M.Hum pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Yth. Bapak Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswanya.
7. Teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Palangka Raya, 14 Desember 2021
Penulis

ANDI AL FIKRI
NIM. 1703130061

ABSTRAK

Cyberbullying menjadi trend pada dunia maya saat ini. Hal ini patut menjadi perhatian karena seolah sudah menjadi gaya hidup manusia. Dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan langsung terkait hal ini, tetapi terdapat ayat yang menyinggung masyarakat tentang mengolok-olok (*sakhara*) dimana memiliki makna dan pesan dari ayat yang membahas tentang itu. Penelitian ini bertujuan bagaimana makna mengolok-olok dalam surat al hujurat ayat 11 dalam pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

Adapun jenis penelitian ini dengan menggunakan kualitatif berbasis kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Dengan analisis data menggunakan metode maudhu'i/ tematik. Sebagai sumber primer dan sekundernya al-Qur'an terjemahan dan Hadis, kitab tafsir *al-Mizan*, *Al-Misbah*, *Ibnu Katsir*, kamus, buku, dan lain-lain.

Temuan hasil kajian ini adalah bahwa makna (*sakhara*) dalam Q.S. Al-hujurat 11 dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* secara bahasa bermakna perbuatan mengolok-olok, mengejek, menghina, serta mencela seseorang. Ayat ini merupakan ayat yang turun setelah nabi hijrah ke madinah atau termasuk surah madaniyyah. *Magza al-ayah* adalah larangan merendahkan harkat dan martabat orang lain. Dikontekstuliasikan dengan kondisi kekinian, dimana manusia memasuki era industry global yang tidak asing lagi dengan berbagai bentuk *cyberbulliying*, maka ayat ini secara gamblang mengandung makna larangan *cyberbulliying*, karena mengandung unsur "merendahkan" harkat dan martabat orang lain sehingga dapat menjadi pembunuh karakter seseorang sebagaimana *maghza al-ayat*.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, *Ma'na Cum Maghza*

ABSTRACT

Cyberbullying is a trend in today's virtual world. This should be a concern because it seems to have become a human lifestyle. In the Qur'an there is no direct mention of this, but there is a verse that alludes to ridicule (*sakhara*) which has the meaning and message of the verse that talks about it. This study aims to determine the meaning of making fun of in Surah al Hujurat verse 11 in the *Ma'na Cum Maghza* approach .

This research approach uses a qualitative literature review based on the *Ma'na Cum Maghza* approach . By analyzing the data using the maudhu'i/thematic method. As a primary and secondary source of the translation of the Koran, the book of commentary on *al-Mizan*, *Al-Misbah* , *Ibn Kathir*, dictionaries, books, and others.

This study find that the meaning (*sakhara*) in QS Al-Hujurat 11 with the *Ma'na Cum Maghza* approach *literally* means making fun of, mocking, insulting, and criticizing someone. This verse is a verse that was revealed when the prophet migrated to Medina or included in the madaniyyah surah. *Magza al-ayah*, the main message of this verse is the prohibition of demeaning the dignity of others. Contextualized with current conditions, where humans are entering the era of global industry who are familiar with various forms of *cyberbullying* , this verse clearly implies the prohibition of *cyberbullying* , because it contains elements of "degrading" the dignity of others as well as maghza al-ayah.

Keywords: *Cyberbullying, Ma'na Cum Maghza*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK INDONESIA.....	xiv
ABSTRAK INGGRIS	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Kerangka Pikir.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM <i>CYBERBULLYING</i> DALAM AL-QUR'AN.....	19
A. Definsi <i>Cyberbullying</i>	19
B. Himpunan Ayat-ayat <i>Bullying</i> (سخر/Menghina/Mengolok-olok) dalam Al-Qur'an) dalam Al-Qur'an	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cyberbullying (dikenal dengan “penindasan/risak” dalam Bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.¹

Media sosial menjadi salah satu tempat *cyberbullying* termudah untuk digunakan. Para anak-anak muda dan ibu rumah tangga bisa tiba-tiba menjadi garang dan melecehkan para ulama. Kita tidak terfokus lagi kepada pemikiran, gagasan atau kebijakan, yang kita serang adalah kehormatan pribadi dan nama baik orang lain yang hendak kita permalukan karakternya di depan publik. Sehingga kita merasa puas dan tenang-tenang saja seolah kita tidak terkena dosa atas pelecehan yang kita lakukan itu.²

Munculnya media sosial di kalangan remaja juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau menakut-nakuti orang yang lemah baik, secara individu ataupun secara berkelompok.³

Dalam sebuah survei baru-baru ini terhadap satu juta remaja, UNICEF menemukan bahwa lebih dari 70 % remaja di seluruh dunia menjadi korban kekerasan online, penindasan dunia maya dan pelecehan digital. UNICEF melakukan jajak pendapat di kalangan remaja usia 15-24 di lebih dari 160 negara. Berdasarkan data dari Persatuan Telekomunikasi Internasional PBB

¹ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (ebook: Sudah Dong, 2016).

² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Bunyan, 2017).

³ Nissa Adilla, “Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*,” 2009, 56–66.

(ITU), ada 94 % anak muda usia 15-24 di negara-negara maju sedang online setiap waktu. Data yang dikeluarkan oleh UNESCO mengatakan bahwa proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak *cyberbullying* berkisar dari 5 % hingga 21 %, dengan anak perempuan yang berisiko lebih tinggi daripada anak laki-laki.⁴

Salah satu kasus *cyberbullying* yang pernah ada di Indonesia adalah kasus yang menimpa Widya Sri Rahayu (15), warga Kampung/Kelurahan Simagalih, Kecamatan Indihiang yang dicatut namanya dalam iklan Masjid Agung Kota Tasikmalaya yang dimuat dalam situs Tokobagus.com. Widya merasa dirugikan karena namanya dan nomor teleponnya dicatut oleh orang yang tak bertanggungjawab dalam bisnis penjualan online. Nama dan nomor teleponnya terpampang jelas sebagai pemasang iklan penjualan Masjid Agung Tasikmalaya di Tokobagus.com. akibat dari terpampangnya nama dan nomornya, ia merasa tercemar namanya dan sering menerima pesan singkat berupa cacian dan makian dari orang-orang.⁵ Pada tahun 2010, Nur arafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui situs jejaring sosial *facebook* dijatuhi vonis dua bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di Pengadilan Negeri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melaporkan penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nur arafah alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan

⁴Nani Afrida. "UNICEF: 70% remaja dunia jadi korban kekerasan online" 2019, <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-dunia-jadi-korban-kekerasan-online/1385034> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

⁵Antonius Sanda, "Tinjauan Yuridis Terhadap Fenomena Cyber Bullying Sebagai Kejahatan Di Dunia Cyber Dikaitkan Dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/PUU-VI/2008. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Hasanudin Makasar.," 2016.

pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam *facebooknya*.⁶

Cyberbullying sangat mempengaruhi pada psikologi seseorang. Salah satu dampak dari *Cyberbullying* yang paling mengkhawatirkan adalah bunuh diri. Mengungkapkan bahwa 20% responden dilaporkan pernah berpikir secara seius untuk bunuh diri. Semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Dan percobaan bunuh diri yang coba dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya hampir dua kali lebih banyak dari pada remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.⁷

Menyikapi kasus demikian jika kita melihat dari konsep islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sebenarnya dalam Islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan melarang perbuatan yang mencela atau merendahkan orang lain, karena sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya saling membantu dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan dan merendahkan. Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mengungkap kasus *cyberbullying* yang marak saat ini pada penyalahgunaan penggunaan media.

Pada surah al-Hujurat ayat 11 pada potongan kata **لَا يَسْخَرُ**... yang artinya jangan mengolok-olok, kata tersebut sesuai dengan kasus *cyberbullying* karena *cyberbullying* merupakan kegiatan yang di dalam nya mencakup mengolok-olok, menghina, melecehkan, serta kegiatan yang unsurnya merendahkan orang lain. Kata (**يسخر**) *yaskhar* dengan makna

⁶Mira Marleni Pandie dan Ivan Th. J. Weismann, "Pengaruh CyberBullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyber Bullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar," Vol. 14, No. 1, (April 2016), <https://media.neliti.com/media/publications/137729-pengaruh-cyberbullying-di-media-sosial-t-878affd7.pdf>.

⁷Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi, Journal of Information Systems" Volume 8, no. Issue 1 (April 2012): Hal. 27, <https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/321>.

memperolok-olokkan adalah mengatakan suatu keterbatasan orang lain dengan tujuan agar korban menjadi bahan tertawaan baik melalui perkataan, kelakuan, atau aktivitas lainnya.⁸

Kata (قَوْم) *qaum* biasanya dipakai dalam merujuk kepada sekumpulan orang-orang yang tengah berkumpul. Penggunaan bahasanya yang pertama untuk sekumpulan laki-laki saja karena ayat di atas juga menjelaskan secara khusus untuk wanita. Bila dilihat kata *qaum* wanita dapat saja masuk dalam pengertian tersebut namun dari pemakaian sekian banyak kata yang merujuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat di atas memperjelas pengungkapan kata (نِسَاء) *nisa'*/perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak dilakukan di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.⁹

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* berasal dari kata (التَّمِز) *al-lamz* para ulama memiliki beberapa pemikiran dalam memaknai kata tersebut. Salah satu contohnya seperti Ibn 'Asyur, beliau memahaminya dalam arti ejekan yang secara langsung bertemu dengan yang diejek, baik melalui isyarat bibir, tangan, atau kata-kata yang dapat dianggap sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu implikasi bentuk kekurangajaran dan penganiayaan terhadap seseorang.¹⁰

Satu riwayat yang diutarakan bahwa satu orang laki-laki memiliki dua, tiga nama atau lebih, lalu di panggil dengan salah satu nama tertentu agar

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, edisi revisi (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hal. 605.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, edisi revisi (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hal. 606.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, edisi revisi (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hal.606.

orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun menjadi peringatan agar tidak menggelari orang lain dengan sebutan yang tidak baik untuk digunakan. Di riwayatkan dalam salah satu kitab Sunan yang asal muasalanya dari Jubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadist ini Sahih Hasan. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun beriringan bersama Bani Salamah. Tatkala Rasulullah datang ke kota Madinah orang-orang memiliki dua, tiga nama ata lebih. Kemudian Rasulullah memanggil salah seorang yang dipanggilnya menggunakan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”. Ayat “*Wala tana bazu bil Alqab*” turun menjadi peringatan larangan untuk memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Hikayat dari Ahmad yang berasal dari Abi Zubair Ibnu Dahak.¹¹

Potongan ayat tersebut melarang akan perbuatan *al-lamz* kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain. Hal tersebut dipilih untuk memberikan pertanda kebersamaan penduduk dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain dapat menimpa dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mencemooh orang lain maka dampak buruk ejekan itu dapat menimpa si pencemooh, bahkan tidak jauh kemungkinan ia akan mendapatkan cemoohan yang bahkan akan lebih buruk daripada yang dicemooh itu. Tidak menuntup kemungkinan juga bahwa larangan ini memang diperuntukkan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu kegiatan yang dapat mengundang orang untuk

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith, Terj.* Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), Cet. III, Jilid III, h. 490

mencemooh dan menggunjing karena, jika demikian, hal tersebut akan tampak seperti mencemooh diri sendiri.¹²

Kemudian ada juga penelusuran hadis yang membahas larangan mengolok/mencaci melalui kitab Riadhus Sholihin bab keharaman mengolok-olok orang muslim. Ditemukan dua hadis yang saling berhubungan maknanya dengan surat Al-Hujjurat ayat 11 yang menerangkan bahwa tindakan mengolok-olok atau mencaiki orang lain terutama muslim yang lain adalah perbuatan yang fasik. Hadis tersebut yakni:

Hadis dari Sohih Bukhori no.49

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra, bahwasanya Nabi saw berasabda: "Mencaci maki orang muslim adalah fasiq dan memeranginya adalah kafir."¹³

Selain ayat ini, terdapat beberapa ayat yang bernada serupa dalam melarang *cyberbullying*, yakni surat At-Taubah ayat 79, surat Al-Humazah ayat 1, dan surat Al-Qolam ayat 68.

Beberapa penelitian banyak yang menggunakan penafsiran dari M. Quraish Shihab, karena beliau dalam tafsirnya al-Mishbah menafsirkan tafsirnya selalu diawali dengan penjelasan tentang kosa kata, menjelaskan arti dasar dari kata tersebut. Dalam QS. Al-Qalam [68]: 11, beliau menjelaskan bahwa kata (مازَه) terambil dari kata (الهمز) *al-hamz* yang pada mulanya digunakan oleh bahasa dalam arti 'tekanan dan dorongan yang keras'. Kemudian kata (نَمِيم) *namim* adalah bentuk mashdar atau jamak dari kata

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, edisi revisi, Hal. 606.

¹³ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari, jil.1* (Semarang: CV. Asy Syifa', t.t.), Hal. 45.

(نميمة) *namimah* yaitu penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antar sesama.¹⁴

Berdasarkan penjabaran diatas, peristiwa tersebut sangat menarik untuk diteliti mengenai bagaimana makna kata *cyberbullying* yang berarti “mengejek, mengolok-olok, menghina”. Penelitian kali ini akan lebih menarik ketika dianalisis menggunakan pendekatan baru yang dikembangkan bapak Sahiron Syamsuddin yaitu teori *Ma’na Cum Maghza*. Teori tersebut adalah hasil modifikasi teori Hermeneutika Fazlu Rahman dan Abu Zayd yang mana selama ini hanya dipraktekan ,untuk memahami ayat demi ayat Al-Qur’an mengenai ketentuan sementara *Ma’na Cum Maghza* berpeluan dapat diterapkan untuk penafsiran seluruh teks Al-Qur’an.

Alasan menggunakan teori *Ma’na Cum Maghza* adalah teori ini merupakan teori yang berusaha untuk memahami makna dasar sebuah teks saat teks tersebut pertama kali diciptakan/diturunkan dipahami, sehingga makna teks atau signifikansi ayat tersebut dapat dikembangkan dan diimplementasikan ke konteks kekinian. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan mencoba mendeskripsikan mengenai *Cyberbullying* Dalam Al-Qur’an Studi QS. Al-Hujurat [49] : 11 berdasarkan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akang dibahas pada penelitian ini ialah Bagaimana *Cyberbullying* dalam Surah Al-Hujurat [49]: 11 berdasarkan pendekatan *Ma’na Cum Maghza*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

¹⁴ Sindy Kartika Sari, “BULLYING DAN SOLUSINYA DALAM AL-QUR’AN,” *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, no. 1 (30 April 2020): 63, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan atau orientasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an Studi QS. Al-Hujurat [49] : 11 berdasarkan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Bidang Teoritis, Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan masukan, dan tambahan pustaka bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk mengkaji hal tersebut dengan lebih mendalam lagi
2. Manfaat Bidang Praktis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, agar mereka dapat mengambil sebuah pelajaran dari kajian ini.

D. Definisi Operasional

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan kedalam kamus OED (*Oxford English Dictionary*) pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada istilah penggunaan teknologi informasi untuk menggeretak orang dengan mengirim atau posting pesan teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam.¹⁵

Cyberbullying dalam islam dapat diartikan sebagai sebuah perilaku merendahkan orang lain, hal tersebut karena pelaku *cyberbullying* mencoba

¹⁵ Maulida Nur Mukhlisotin, "Cyberbullying perspektif Hukum Pidana Islam," *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (22 Maret 2018): 370–402, <https://doi.org/10.15642/aj.2017.3.2.370-402>.

merendahkan harga diri atau melemahkan mental korbannya.¹⁶ Sehingga dalam islam sangat melarang dan sangat tidak menganjurkan perilaku *cyberbullying*. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Pembahasan terkait *cyberbullying* dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata *yaskhar* (mengolok) berarti menuturkan kecacat yang dimiliki orang lain dengan tujuan agar yang bersangkutan menjadi objek lawakan, baik melalui lisan, kode-kode, atau tingkah laku. Istilah *talmizu* sendiri berasal dari kata *al-lams*, beberapa para ulama juga memiliki perbedaan pendapat dalam mengartikani kata tersebut. Ibn 'Asyur, mengartikan sebagai ejekan yang mana pelaku secara langsung bertemu dengan korban yang diejek, baik melalui kode-kode bibir, tangan, perkataan yang dapat diartikan sebagai ejekan atau ancaman.. dua hal tersebut merupakan ketidaksopanan dan penganiayaan.

Adapun dalam penelitian, peneliti berfokus pada *Cyberbullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Hujurat [49]:11) dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*..

E. Kajian Terdahulu

1. *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an

Penelitian terdahulu atau kajian kepustakaan merupakan tujuan dalam menjelaskan dan mengkaji buku, jurnal atau artikel dan lainnya terkait dengan penelitian terdahulu mengenai topik "*Cyberbullying*"

¹⁶ Husna Dkk, "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an dan Knstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial" Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatana Interdisipliner," Vol. 4, No 2 (Desember 2020).

yang nantinya akan peneliti telusuri perbedaan dan persamaannya. Berikut peneliti sajikan beberapa poin kajian terdahulu.

Pertama, penelitian oleh Erma Pornawati seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul *Skripsi Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa : 1) Membully secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, larangan panggil-memanggil dengan gelar yang dinilai buruk berupa kefasikan, larangan menghina ibadah orang lain dan akan ada ganjaran berupa azab dan siksa dari Allah terhadap orang yang melakukan pembullyan. 2) Al-Misbah dan Kementerian Agama memiliki titik temu yang sama yakni dalam penafsiran tindakan mengolok-olok dalam berinteraksi dengan sesama secara langsung maupun sembunyi-sembunyi adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan seharusnya senantiasa saling menghargai. 3) upaya yang dapat diambil dalam penanganan *bullying*, bagi pelaku *bullying*, diwajibkan bertaubat agar mendapat pengampunan dari Allah dan dihindarkan dari golongan orang zalim, dan meminta maaf kepada korban, kemudian apabila pelaku tidak bertaubat akan mendapat siksa yang pedih di akhirat kelak. Sedangkan bagi korban, hendaknya bersabar dan bertawakal kepada Allah serta menghindarkan diri dari dendam dan menjalani pengobatan psikoterapi dengan metode *behavioristic*, metode *realitas*, metode *sufistik*, dan komunikasi terapeutik islam.

Kedua, penelitian oleh Mohammad Ainul Yaqien seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan

judul Skripsi *Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi*. Penelitian ini ingin mencari cara mengatasi *bullying* menurut Al-Qur'an dan Psikologi. Penelitian ini menghasilkan : 1). Penelitian ini mengungkapkan makna *yashor* menurut para mufassir dan sains pada ayat-ayat Al-Qur'an secara global dari tafsir era kontemporer. 2). Menurut Al-Qur'an dan Hadits untuk mengatasi *bullying* para mufassir menjelaskan bahwa orang tersebut harus sabar dan harus menyikapinya dengan bijak. Kemudian menurut psikologi untuk mengatasi *bullying* yaitu dengan mencari akar masalahnya kemudian dijelaskan bahwa pentingnya menghargai kekurangan orang lain.

Ketiga, penelitian oleh Khusnul Aini dan Rista Apriana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang dengan judul jurnal, *Dampak Cyberbullying Terhadap Depresi Mahasiswa prodi Ners*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, *cyberbullying* banyak terjadi pada jejaring sosial. Media sosial dapat digunakan untuk memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan. Namun seringkali hal tersebut justru terabaikan, sebagian besar justru larut dalam memposting ungkapan-ungkapan yang kurang bermanfaat bahkan justru ungkapan kebencian, amarah dan menjatuhkan orang lain tanpa berpikir akibat apa yang dilakukan. Dalam penelitian ini *cyberbullying* merupakan stressor yang menyebabkan depresi bagi korban. *Cyberbullying* menghadirkan tantangan yang serius bagi kehidupan sosial yang harus mendapatkan perhatian dalam dunia digital. Ini merupakan kejadian yang menakutkan bagi semua orang terutama bagi remaja menyebabkan

depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi dikelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri.

Keempat, penelitian oleh Husna Zainudin, dkk. Dengan judul jurna, *Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, *cyberbullying* merupakan tindakan penghinaan dan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempermalukan individu atau kelompok yang lain menggunakan teknologi. Dalam perspektif islam, Al-Qur'an melarang umat manusia untuk mengolok-olok, mengejek, menghina, dan memanggil dengan gelar yang buruk karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang merendahkan kehormatan. Hal tersebut seperti yang dikaitkan dengan *cyberbullying*. Penerapan etika komunikasi dapat menjadi solusi untuk meminimalisir kejahatan *cyberbullying* karena salah satu penyebab *cyberbullying* adalah ketidakpahaman pengguna terhadap etika komunikasi.

Kelima, penelitian oleh Flourensia Spty Rahayu mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul jurnal, *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, *cyberbullying* adalah istilah yang digunakan pada saat seseorang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti cacian, hinaan, ancaman, siksaan, bahkan dipermalukan, atau menjadi target bulan-bulanan oleh individu atau kelompok lain yang menggunakan *internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile*. *Cyberbullying* melalui teknologi *internet*

lebih memiliki pengaruh besar dibandingkan dengan *bullying* secara langsung kepada korban. *Cyberbullying* semata-mata bukan masalah remaja atau anak-anak saja namun juga tanggung jawab *stakeholder* yang lain termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, para penegak hukum dan lain sebagainya. Masing-masing *stakeholder* memiliki tugas untuk melakukan sesuatu agar *cyberbullying* dapat dicegah dan dihentikan.

2. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*

Kajian pertama, dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 14 Nomor 01 Tahun 2020 dengan judul “Interpretasi *Ma'na Cum Maghza* terhadap Relasi Suami Istri dalam QS. Al-Mujadalah/58: 1-4” karya Althaf Husein Muzakky. Karya ini menjelaskan bahwa QS. al-Mujadalah/58: 1-4 mengajarkan tentang semangat emansipatoris. Emansipatoris merupakan persamaan hak, menghargai kehidupan baik itu perempuan maupun laki-laki, semuanya mendapatkan perlakuan yang sama disisi Allah, yang membedakan hanya ketaqwaannya.¹⁷ Artikel ini bertujuan untuk menawarkan gagasan baru tentang wawasan gender, khususnya relasi antara suami dan istri yang dikaji dari teks dan konteks.

Kajian kedua, dalam *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Volume 2 no. 1 Tahun 2021 dengan judul “Relevansi Makna *Jihad* Terhadap Pandemi Covid-19: Studi Analisis *Ma'na Cum Maghza* Dalam Penafsiran QS. Al-'Ankabut [29]: 6-7” karya ‘Amilatu Sholihah. Karya ini menjelaskan bahwa QS. Al'Ankabut [29]: 6-7

¹⁷ Althaf Husein Muzakky dan Althaf Husein Muzakky, “Interpretasi *Ma'nā Cum Maghẓā* Terhadap Relasi Suami-Istri dalam QS. al-Mujādalah [58]: 1-4.,” *HERMENEUTIK* 14, no. 1 (13 Maret 2020): 179, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6569>.

menjelaskan maksud *Jihad* adalah agar melakukan kebaikan, bersedekah, dan menyiarkan islam bertujuan mengajak umat manusia untuk masuk Islam serta berlapang dada ketika tengah mendatkan suatu ujian. Jika dilihat hubungan makna *Jihad* dengan isu kontemporer yang terjadi pada saat ini yaitu covid-19. Ketika seseorang berusaha *berjihad* dengan melawan virus covid-19, dengan cara mentaati peraturan pemerintah contohnya seperti isolasi mandiri, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan menerapkan pola hidup yang sehat.

Kajian ketiga, dalam *Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* Vol: 05 No. 02 November 2020 dengan judul “Pemaknaan *Ma’na Cum Maghza* Atas Q.S. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama” karya Faisal Haitomi dan Anisa Fitri. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam Q.S. 6: 108 menunjukkan bahwa Al-Qur’an dari jauh-jauh hari telah melarang pemeluknya untuk menjelek atau menghina sesembahan orang lain, karena selain berakibat pada hilangnya rasa toleransi antar umat beragama, ia juga berakibat pada umpatan melampaui batas yang dilakukan oleh orang non muslim. Nabi Muhammad juga mengajarkan untuk saling menghormati orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagaimana hal itu termanifestasi di dalam piagam Madinah.

Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, belum ada penelitian mengenai *cyberbullying* pendekatan *Ma’na Cum Maghza*. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian terhadap *cyberbullying* dengan pendekatan *Ma’na Cum Maghza*. Adapun fokus penelitiannya

yaitu *Cyberbullyig* Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

F. Metode Penelitian

Beberapa metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan termasuk jenis penelitian kualitatif berdasarkan analisis data, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mendasarkan analisa yang berkaitan dengan tema pembahasan baik yang bersumber dari buku pustaka, skripsi, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan dengan objek yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua jenis kepustakaan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Rincian sumber data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) atau data yang berasal dari sumber pertama yaitu Al-Qur'an Terjemah dan Hadis.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. sumber data sekunder ini diambil dari Alkitab Bible, buku-buku psikologi mengenai *bullying*, artikel, jurnal, dan karya ulama dari abad modern hingga kontemporer, meskipun pada dasarnya tidak membahas mengenai tema tersebut akan tetapi mempunyai andil dan kontribusi dalam melancarkan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Cara pengumpulan data dengan metode ini adalah dengan cara mengumpulkan peninggalan tertulis, yaitu berupa arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah selesai mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selanjutnya data-data tersebut diolah dengan deskriptif-analitis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum

tentang *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an. Kemudian, digunakan juga untuk mengetahui bagaimana penjelasan surah dan ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan *Cyberbullying* dengan pendekatan *Ma'na Cum Magza*, dan selanjutnya akan ditinjau lagi sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik atau *maudhu'i*. Al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas, yaitu tentang pandangan Al-Qur'an tentang *Cyberbullying*;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an;
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat tentang *Cyberbullying* sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*;
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut;
- e. Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (*outline*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Meneliti ayat-ayat tentang *Cyberbullying* secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antata yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad*

(terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga keseluruhannya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan;

h. Menyusun kesimpulan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah dalam memahami alur penyelesaian penelitian ini. Maka dari itu, dibuatlah sebuah kerangka pikir dalam penelitian ini agar inti dari permasalahan yang akan dibahas lebih fokus dan terarah sesuai dengan maksud dan tujuan.

Dalam penelitian ini akan mencari pandangan Al-Qur'an tentang *Cyberbullying* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Adapun teori yang digunakan guna mencapai hasil penelitian adalah teori *Ma'na Cum Maghza* sebagai pisau analisi dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Cyberbullying*, kemudian dijabarkan melalui metode deskriptif untuk memberikan gambaran tentang *Cyberbullying* dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penelitiannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

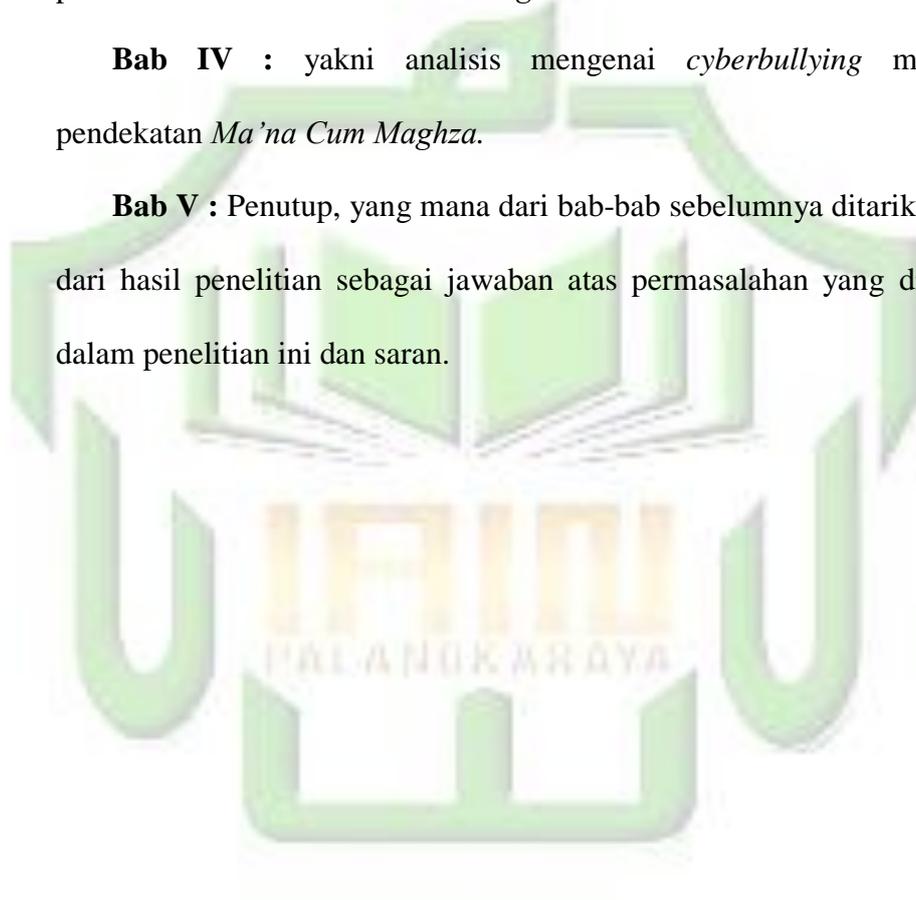
Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan

Bab II : Yakni tinjauan umum tentang *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an yang meliputi : himpunan ayat-ayat tentang *Cyberbullying* dalam Al-Qur'an, definisi *cyberbullying*, dan bentuk-bentuk *cyberbullying*.

Bab III : yakni membahas tentang gambaran umum pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Shahiron Syamsuddin yang meliputi : biografi Shahiron Syamsuddin, pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dan Langkah-langkah metodis penafsiran berbasis *Ma'na Cum Maghza*.

Bab IV : yakni analisis mengenai *cyberbullying* menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

Bab V : Penutup, yang mana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini dan saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM CYBERBULLYING DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Cyberbullying*

Bullying adalah perilaku agresif jangka panjang dan sering terjadi dalam kelompok sebaya. Ini adalah tindakan kekerasan yang disengaja dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban yang tidak dapat membela diri dengan mudah. Saat ini intimidasi terjadi di sekolah maupun di luar fisik, dalam konteks perangkat elektronik yang berkembang pesat. Oleh karena itu *cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui perangkat elektronik ketika beberapa siswa mengirim pesan bermusuhan dan agresif, memosting foto atau video berbahaya, mengorbangkan siswa lain.¹⁸

Istilah *Cyberbullying* dikenal melalui penelitian di era 1970-an.¹⁹ *Cyberbullying* adalah teknologi internet yang digunakan untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang, disertai dengan perilaku mengintimidasi pelaku untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.²⁰ Secara umum *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain secara terus menerus dengan bantuan alat elektronik.²¹ Sarana teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan melalui aplikasi

¹⁸ Vicente J. Llorent dkk., "Bullying and Cyberbullying in Spain and Poland, and Their Relation to Social, Emotional and Moral Competencies," *School Mental Health* 13, no. 3 (September 2021): 535–47, <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09473-3>.

¹⁹ Binahayati Rusyidi, "MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (13 Agustus 2020): 100, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>.

²⁰ Flora Grace Putrianti Dkk., "Sosialisasi Cyberbullying Pada Anak" Vol. 1, No. 1 (23 Oktober 2021): 10.

²¹ Arif Fadilah, "Analisis tindak pidana Cyberbullying studi kasus Nomor 471/PID.SUS/2013/PN.SLMN," 13 Desember 2020, 90.

yang bisa di download melalui smartphone seperti melalui *twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp* dan lain-lain.

Sementara itu Willard, Direktur *Center safe and Responsible Internet Usedi Amerika*, mendefinisikan “sebagai perbuatan fitnah, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten yang bersifat privasi dengan maksud mempermalukan atau juga bisa dimaknai dengan komentar menghina, menyinggung secara terang-terangan”.²²

Menurut Al-Ghazali, menghina, mengejek, mencemooh dan menyebutkan aib (terkadang hal itu dilakukan dengan peniruan perbuatan dan perkataan), semua itu adalah perbuatan haram. Allah swt berfirman :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat ayat 11).

Maksud ayat di atas yaitu jangan cela-mencela orang mukmin sesama mukmin, sebab antara satu orang mukmin dengan orang mukmin yang lain bersaudara. Tak ubahnya dengan satu tubuh. Manakala salah satu anggota dari tubuh itu dilanda cedera, maka seluruh tubuh itu merasakan sakitnya. Misalnya, seorang mukmin memanggil saudaranya sesama mukmin dengan panggilan, ” hai munafik, hai kafir, dsb.”²³

Berdasarkan surat Al-Hujurat ayat 11, menghina dan mencemar terhadap orang lain, terutama sesama muslim sangatlah dilarang oleh ajaran Islam. Sebab belum tentu orang yang menghina lebih baik dari yang dihina. Orang

²² Ilham Maulana, “Cyberbullying Sebagai Kejahatan: Analisis Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif, *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam* 2,” Vol. 2, No 2 (2 Juli 2021): 20.

²³ Bachtiar Surin, *AL-KANZ* (Bandung: Offset ANGKASA, 2002), Hal. 1791.

yang menghina orang lain berarti telah menghina diri sendiri, lantaran yang seperti itu akan dapat menjatuhkan martabat dan kehormatan seseorang.

B. Himpunan ayat-ayat *Bullying* (سخر /Menghina/Mengolok-olok) dalam Al-Qur'an

Pada pembahasan ini mengumpulkan kata *bullying* atau Olok-olok di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan yang سخر , maka itu, penulis melakukan pencarian kata tersebut menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* untuk mengumpulkan beberapa kali kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an dan menemukan maksud tujuan ayat-ayat tersebut. Hasil dari kata سخر menemukan sebanyak 31 kali penyebutan, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tentang Ayat-Ayat Al-qur'an Merendahkan Orang Lain

No	Surah	Ayat	Potongan Ayat	Kategori
1	At-Taubah	79	فَيَسْخَرُونَ	Madaniyyah
2	Al-An'am	10	سَخِرُوا	Makkiyah
3	Hud	38	سَخِرُوا	Makkiyah
4	Al-Anbiya	41	سَخِرُوا	Makkiyah
5	Hud	38	سَخِرُوا	Makkiyah
6	Hud	38	تَسَخَرُوا	Makkiyah
7	Hud	38	تَسَخَرُونَ	Makkiyah
8	Al-Hujurat	11	يَسْخَرُ	Madaniyyah
9	Al-Baqarah	212	يَسْخَرُونَ	Madaniyyah
10	At-Taubah	79	فَيَسْخَرُونَ	Madaniyyah
11	As-Saffat	12	وَيَسْخَرُونَ	Makkiyah
12	Ar-Ra'd	2	سَخَّرَ	Makkiyah
13	Ibrahim	32	وَسَخَّرَ	Makkiyah

14	Ibrahim	32	وَسَخَّرَ	Makkiyah
15	Ibrahim	33	وَسَخَّرَ	Makkiyah
16	Ibrahim	33	وَسَخَّرَ	Makkiyah
17	An-Nahl	12	وَسَخَّرَ	Makkiyah
18	An-Nahl	14	سَخَّرَ	Makkiyah
19	Al-Hajj	65	سَخَّرَ	Madaniyyah
20	Al-'Ankabut	61	سَخَّرَ	Makkiyah
21	Luqman	20	سَخَّرَ	Makkiyah
22	Luqman	29	وَسَخَّرَ	Makkiyah
23	Fatir	13	وَسَخَّرَ	Makkiyah
24	Az-Zumar	5	وَسَخَّرَ	Makkiyah
25	Az-Zukhruf	13	سَخَّرَ	Makkiyah
26	Al-Jasiyah	12	سَخَّرَ	Makkiyah
27	Al-Jasiyah	13	وَسَخَّرَ	Makkiyah
28	Al-Anbiya	79	سَخَّرْنَا	Makkiyah
29	Sad	18	سَخَّرْنَا	Makkiyah
30	Sad	36	فَسَخَّرْنَا	Makkiyah
31	Al-Hajj	36	سَخَّرْنَاهَا	Madaniyyah

C. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Menurut Kowalski, bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah:²⁴

1. *Flaming* (amarah), yaitu pendapat *online* yang diungkapkan dengan bahasa yang agresif atau kasar.

²⁴ Ludvita Isnandar, "ANALISIS CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Analisis Wacana Sara Mills Studi Kasus Komentar Netizen Pada Unggahan Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo," 2021, Ludvita Isnandar, "ANALISIS CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Analisis Wacana Sara Mills Studi Kasus Komentar Netizen Pada Unggahan Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), <http://eprints.umpo.ac.id/6904/>.

2. *Harassment* (pelecehan), yaitu pesan-pesan yang mengandung pesan kasar, hinaan berulang kali untuk mengganggu seseorang secara *online* guna mengganggu orang tersebut biasanya *harssment* ini langsung dikirim melalui bentuk komunikasi pribadi misalnya *instan maessaging*.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik), adalah proses mengumbar keburukan orang lain di internet dengan maksud merusak nama baik atau reputasi orang tersebut.
4. *Impresionation* (peniruan), pencurian identitas seseorang dengan sengaja berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirim pesan yang salah. Misalnya memakai *fake account* atau akun palsu untuk berkomentar buruk pada akun seseorang.
5. *Outing* (pengeluaran), yaitu menyampaikan pesan secara pribadi yang berpotensi memermalukan seseorang.
6. *Trickery* (tipu daya), yaitu meyakinkan seseorang dengan tipu daya untuk memperoleh suatu rahasia ataupun foto pribadi yang kemudian disebarluaskan.
7. *Exclusion* (diasingkan), sengaja mengecualikan atau menghapus seseorang dari grup *online* tanpa alasan.
8. *Cyberstalking*, mengganggu seseorang dengan memata-matai secara intens di media *online* yang menimbulkan rasa takut yang tidak semestinya pada orang tersebut.

Kowalski menjelaskan tindakan *bullying* atau *cyberbullying* bisa sangat berdampak besar pada kehidupan korbannya. Namun, ada beberapa ahli yang menyarankan bahwa tindakan *cyberbullying* mungkin lebih berbahaya dari ada

bullying tradisional (*face to face*) atau tatap muka, sebagai akibat dan penggunaan media baru.



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDEKATAN *MA'NĀ CUM*

MAGHZĀ

A. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*

Ma'nā Cum Maghzā adalah suatu pendekatan penafsiran terbaru yang sistematis dan praktis yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin.²⁵ Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah pendekatan dimana seseorang mencoba menangkap cerita teks (makna objektif) asli dari sebuah teks (Al-Qur'an) yang dipahami olehnya.²⁶ Pendekatan ini adalah pergabungan pendekatan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan anatara aspek ilahi dengan aspek manusiawi.²⁷

Sahiron membagikan aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap suatu objek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu aliran obyektivis,²⁸ aliran obyektivis²⁹ cum subyektivis.³⁰ Menurutnya berdasarkan kecenderungan dari

²⁵Sahiron Syamsuddin merupakan salah satu tokoh pencetus hermeneutika Al-Qur'an "Madzhab Yogya" yang menggunakan hermeneutika sebagai salah satu pendekatan untuk mengembangkan studi Islam dalam aspek penginterpretasian ayat Allah dan menjawab problematika zaman dan juga peradaban manusia yang selalu berubah. Sahiron Syamsuddin lahir di kota Cirebon pada tanggal 11 Agustus 1968. beliau menempuh pendidikan dimulai dari menimba ilmu di lembaga formal maupun non formal hingga lulus MA di Pondok Pesantren Raudhah Al-Thalibin yang berada di Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Selain itu, beliau melanjutkan menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurulsalam. Setelah lulus Madrasah Aliyah, beliau melanjutkan pendidikan formalnya pada salah satu Universitas negeri yakni IAIN Sunan Kalijaga fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadits (1987-1993).

²⁶Sahiron Syamsuddin, "MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:5" 137 (t.t.): 10.

²⁷ Amilatu Sholihah, "RELEVANSI MAKNA JIHAD TERHADAP PANDEMI COVID-19: ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA Q.S. AL-'ANKABUT (29): 6," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (10 Juni 2021): 10, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3525>.

²⁸ Aliran Obyektivis, yaitu Aliran hermeneutika yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan dll). Jadi, penafsiran disini adalah upaya mengkonstruksikan apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Diantara yang bisa digolongkan dalam aliran ini adalah Friedrich D. E. Schliermarcher dan Wiliam Dilthey. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, Cet, 2* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), Hal. 26.

²⁹ Aliran Subyektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada peran para pembaca/ penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, pemikiran-pemikiran dalam aliran ini terbagi menjadi tiga. Ada yang

aliran-aliran umum tersebut, bahwa terdapat kemiripan dengan aliran dalam penafsiran Al-Qur'an saat ini. Sehingga ia pun membagi tipologi penafsiran kontemporer menjadi tiga yaitu quasi obyektivis tradisional,³¹ pandangan quasi obyektivis modernis³² dan pandangan subyektivis.³³ Dari ketiga pandangan tersebut, menurut Sahiron yang paling dapat diterima adalah pandangan quasi obyektivis modernis, sebab terdapat keseimbangan hermeneutika, dalam artian memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal dan pesan utama di balik makna literal. Dengan mencantumkan penjelasan tambahan mengenai signifikansi, kemudian ia mengistilahkan teori pembacaannya dengan pembacaan *Ma'nā Cum Maghzā*. Jadi teori yang paling sesuai adalah pembacaan *Ma'nā Cum Maghzā* yaitu, penafsiran yang menjadikan makna literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat). Menurutnya sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan makna literal teks, karena ia monolitik, obyektif, dan historis-statis. Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subjektif (juga intersubjektif) dan historis-dinamis sepanjang

sangat subjektivis, yaitu 'dekonstruksi' dan *readerresponse critism*. Ada yang agak subjektivis seperti post-strukturalisme dan ada yang kurang subjektivis, yakni strukturalisme. Lihat, Sahiron Syamsuddin, Hal. 26.

³⁰ Aliran obyektivis-cum-subjektivis, yakni aliran yang memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Hans Georg Gadamer dan Jorge J.E. Gracia. Lihat, Syamsuddin, Hal. 27.

³¹ Pandangan quasi obyektivis tradisional, yaitu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Menurut Sahiron, bagi kelompok ini, esensi pesan Tuhan adalah yang tertera secara tersurat dan pesan itulah yang harus diaplikasikan di manapun dan kapanpun. Di antara yang tergolong kelompok ini, menurutnya, seperti Ikhwanul Muslimin dan kaum salafi. Lihat Syamsuddin, Hal. 73.

³² Pandangan quasi-obyektivis modernis, yang memandang makna asal literal sebagai pijakan awal untuk memahami makna dibalik pesan literal yang merupakan pesan utama Al-Qur'an. Makna di balik pesan literal inilah yang menurut mereka harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Menurut Sahiron, contoh dari kelompok ini antara lain; Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad al-Thalibi. Lihat Syamsuddin, Hal. 73.

³³ Pandangan subjektivis adalah pandangan yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, sehingga kebenaran interpretatif itu bersifat relatif. Atas dasar ini, maka menurut kelompok ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Yang termasuk kelompok ini menurut Sahiron adalah Muhammad Syahrur. Lihat Syamsuddin, Hal. 73.

peradaban manusia. Pendekatan seperti ini, menurut mereka merupakan gabungan antara wawasan teks dan wawasan penafsir antar masa lalu dengan masa kini, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka, menurut mereka teori penafsiran yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi terdapat *balanced hermeneutics*.³⁴

Sahiron menegaskan bahwa teori penafsiran *Ma'nā Cum Maghzā* ini sejatinya merupakan elaborasi teori aplikasi Gadamer.³⁵ Menurutnya teori ini persis sebagaimana konsep al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-zahir* dan *al-ma'na al-batin*. Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'na* dan *maghza*,³⁶ Hirsch menyebutnya *meaning* dan *significance*, dan Gadamer³⁷ yang mengistilalkannya dengan *sinn* dan *sinnnesgenaph*. Gadamer menyatakan bahwa sejarahlah yang membentuk kesadaran. Pengetahuan pun terbentuk oleh sejarah. Ia mengistilahkan teorinya tersebut dengan teori kesadaran sejarah (*effective-historical consciousness*). Secara umum dapat dijelaskan bahwa inti dari teori kesadaran sejarah tersebut dan teori pra pemahaman adalah bahwa seorang penafsir harus hati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menfasirkannya sesuai dengan kehendaknya yang semata-mata berasal dari pra pemahaman yang telah terpengaruh oleh sejarah (pengetahuan awal, pengalaman dll.) Adapun dengan teori *the fusion of horizons*, ia menyatakan bahwa dalam proses penafsiran, terdapat dua horison utama yang

³⁴ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya', Telaah atas Teor Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis" Vol. XVII, No. 1 (Januari 2016): Hal. 84.

³⁵ Teori aplikasi (*Anwendung*) yang digagas oleh Gadamer adalah teori yang menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks itu muncul, dia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/ reinterpretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan 'makna baru' dengan makna asal sebuah teks. Lihat Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet. 2, Hal. 85.

³⁶ Ahmad Rasyuni, *Nazariyah al-Maqasid 'ind al-Imam al-Syatibi*, (Virginia: The Internasional of Islamic Thought and Civilization, 1997), hal. 57.

³⁷ E. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hal. 12.

harus diperhatikan dan diasimiliasi, yaitu horison teks dan horison penafsir. Sedangkan teori aplikasi (*Anwendung*) adalah teori yang menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks itu muncul, ia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi / reinterpretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan ‘makna baru’ dengan makna asal sebuah teks. Penafsiran ini menurut mereka dilakukan dengan memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basis dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumentnya.

Sahiron Samsuddin menyatakan bahwa teori *Ma'nā Cum Maghzā* sejalan dengan dengan teori *takwil* Nasr Hamid Abu Zayd yang membedakan antara keterkaitan makna asli (*ma'na*) dan makna baru (*maghza*).³⁸ Nasr Hamid sendiri, mengikuti gagasan hermeneutika E. D. Hirsch.³⁹ Menurut Nasr Hamid, makna dari sebuah teks tidak berubah, yang berubah adalah signifikansinya. Makna adalah apa yang direpresentasikan oleh teks dan tanda-tanda. Sedangkan signifikansi adalah apa yang menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang atau persepsi, situasi, atau sesuatu yang bisa dibayangkan.

Istilah lain yang substansi metodenya mirip dengan pendekatan ini yaitu pendekatan gerakan ganda milik Fazlur Rahman. Kemudian Abdullah Saeed mengembangkan dalam karyanya *Interpreting the Qur'an in The 21st Century* yang disebutkan pendekatan kontekstualis. Namun, baik gerakan ganda Rahman maupun pendekatan kontekstualis Saeed tampaknya hanya diterapkan

³⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, Cet, 2*, Hal. 86.

³⁹ Sunarwoto, “Nasr Hamid Abu Zayd dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), Hal. 105.

pada penafsiran ayat-ayat hukum Al-Qur'an. Disisi lain, pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* seharusnya sesuai untuk keseluruhan Al-Qur'an.⁴⁰

Berkaitan dengan teori *Ma'nā Cum Maghzā* seperti yang telah disebutkan di atas, dimana merupakan elaborasi dari berbagai konsep dan teori hermeneutika Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch termasuk juga Fazlur Rahman yang kesemuanya berpedoman bahwa makna literal merupakan pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi). Oleh karena itu, di sini akan diketengahkan kritik atas teori hermeneutika para tokoh yang dijadikan sebagai sumber teori *Ma'nā Cum Maghzā* tersebut.

Menurut Sahiron, signifikansi terbagi menjadi dua yaitu; signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, yang dimaksud dengan signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ia ditafsirkan pada periode tertentu. Ia terbagi menjadi dua yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis, dimana signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat yang dipahami dan didefinisikan pada masa pewahyuan. Sementara signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat tersebut ditafsirkan dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis maka yang diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro⁴¹ sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi-informasi historis terkandung dalam *asbab al-nuzul* menjadi sangat penting. Sementara itu, untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis diperlukan

⁴⁰ Syamsuddin, "MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:5," 132.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet. 2, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hal. 87.

pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan logika zaman pada saat penafsiran teks.

Kedua, adapun yang dimaksud dengan signifikansi ideal adalah akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan atau setelah diketahui maksud dari kehendak Allah yang tertuang pada sebuah makna teks. Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada pemaknaan teks melainkan pada pemaknaan terhadap signifikan (pesan utama) teks.⁴²

B. Langkah-langkah Metodis Penafsiran Berbasis *Ma'nā Cum Maghẓā*

Sebelum langkah-langkah metodis diuraikan, penulis terlebih dahulu menegaskan kembali bahwa pendekatan *Ma'nā Cum Maghẓā* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau mengkonstruksikan makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghẓā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau yang dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian. Dengan demikian, ada tiga hal yang penting untuk dicari oleh seorang penafsir, yakni (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghẓā al-tārikhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghẓā al-mutaḥarrrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.⁴³ Adapun langkah metodis dalam penafsiran berbasis *Ma'na Cum Magha* terbagi menjadi dua, yaitu:

⁴² Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya', Telaah atas Teor Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis," Hal. 85.

⁴³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghẓā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Se-Indonesia, 2020), 9.

1. Untuk mendapatkan makna dan signifikansi historis seseorang harus melakukan analisis bahasa teks, intratektual analisa konteks historis turunnya ayat, dan tekonstruksi signifikansi/pesan utama historis ayat.
2. Untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, seseorang harus menempuh langkah menentukan kategori ayat, reaktualisasi dan kontekstualisasi, menangkap makna historis ayat dan memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat.⁴⁴

Secara garis besar langkah-langkah metodis konkretnya, untuk menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Seorang mufassir menganalisa bahasa teks Al-Qur'an dan harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. Yang mana bahasa tersebut mempunyai karakter tersendiri baik dari segi kosakata maupun struktur tata bahasanya. Al-Syāṭibī, misalnya, menegaskan bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus mencermati bagaimana bahasa Arab saat itu digunakan oleh bangsa Arab.⁴⁵ Pernyataan senada dikemukakan juga oleh Friedrich Schleiermacher, salah seorang ahli hermeneutika umum: *“Everything in a given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences”*. (Segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan (makna) yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), Hal. 17.

⁴⁵ Abu Ishaq Al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Hal. 255.

melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya). Hal ini sangat ditekankan karena, menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosakata dari al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya.

2. Untuk mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratekstualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaan di ayat-ayat lain.
3. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an. Dalam hal ini, dia menganalisa sejauh mana makna sebuah kosa kata dalam al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks di luar Al-Qur'an. Selain itu, penafsir seyogyanya menganalisa apakah ada perbedaan arti dan konsep kata/istilah yang ada dalam al-Qur'an dengan arti dan konsep kata/istilah yang digunakan di sumber-sumber lain. Hal yang penting juga, meskipun tidak harus, adalah bahwa penafsir juga memberikan keterangan apakah konsep Qur'ani itu mengalami dinamisasi atau tidak di masa-masa setelah diturunkannya Al-Qur'an (*pasca-Qur'ani/post-Qur'anic*). Hipotesis

yang ada pada setiap pendekatan teks, termasuk teks Al-Qur'an diawali dengan *historical meaning* yang secara lebih khusus pada konteks tersebut. Makna kebenaran Al-Qur'an secara umum merupakan teknik menuju penafsiran selanjutnya. Teknik ini mendasarkan pada kenyataan bahwa setiap bahasa begitu juga bahasa Al-Qur'an memiliki aspek sinkronik dan diakronik adalah perubahan yang disengaja dari periode ke periode baik dalam struktur maupun makna lafal.⁴⁶ Perhatian fokus pembaca dalam menganalisis bahasa harus diarahkan misalnya pada aspek frase, idiom dan struktur. Setiap kata/istilah yang sedang ditafsirkan merupakan analisa linguistic yang mana seorang penafsir dalam melakukan penafsiran sebuah kata/istilah memperlihatkan makna kata/istilah yang ada sebelum dan sesudahnya dalam sebuah kalimat atau yang masih berhubungan.⁴⁷

4. Penafsir jeli terhadap konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat kecil (mikro) maupun besar (makro). karena, konteks historis suatu ayat dapat menjadi analisis lingkungan asosiasi pada periode itu. Konteks historis (besar) makro merupakan konteks yang melingkup keadaan dan suasana bangsa di Arab pada periode pewahyuan Al-Qur'an, sedangkan konteks historis (kecil) mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan *sabab al-nuzul*. Tujuan utama memperhatikan konteks historis penurunan ayat tertentu adalah, selain memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu, juga

⁴⁶Syamsuddin, "MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:5," 132.

⁴⁷ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 15.

menangkap apa yang disebut dengan “signifikansi fenomena historis”, atau maksud utama ayat (*maqṣad al-āyah*) itu ketika diturunkan kepada Nabi Saw.⁴⁸

5. Penafsir berusaha mengulik maqṣad atau maghza ayat yang tengah ditafsirkan. Situasi ini dapat dilihat dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi bahasa Al-Qur’an. *Maqṣad* atau *maghza* ini terkadang disebutkan secara eksplisit di dalam ayat dan sering kali tidak disebutkan. Apabila ia disebutkan secara eksplisit, maka penafsir melakukan analisa terhadapnya. Namun, apabila ia tidak disebutkan dalam ayat, maka konteks historis, baik makro maupun mikro, kiranya dapat membantu penafsir untuk menemukan maqṣad atau *maghza al-āyah*. Sekali lagi, pada tahapan metodis ini, yang dicari adalah maqṣad atau *maghza al-āyah* yang ada pada masa Nabi Saw.⁴⁹

Selanjutnya, untuk Kontruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqṣad* atau *maghza al-āyah* untuk konteks kekinian, dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signikansi ayat untuk konteks ketika teks Al-Qur’an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:

1. Penafsir menentukan kategori ayat. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yakni: (1) ayat-ayat tentang ketauhidan, (2) ayat-ayat hukum, dan (3) ayat-ayat tentang

⁴⁸ Syamsuddin, 12.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), Hal. 13.

kisah-kisah nabi dan umat terdahulu.⁵⁰ Terkait dengan ayat-ayat hukum, Abdullah Saeed membaginya ke dalam lima hirarki nilai: (1) *obligatory values* (nilai-nilai kewajiban), seperti ayat-ayat tentang shalat, puasa, zakat dan haji, (2) *fundamental values* (nilai-nilai dasar kemanusiaan), seperti ayat-ayat tentang perintah menjaga kehormatan manusia, menjaga jiwa dan harta, menunaikan keadilan dan berbuat baik kepada sesama, (3) *protectional values* (nilai-nilai proteksi), yakni ayat-ayat yang berisi proteksi atas nilai-nilai fundamental, seperti ayat-ayat tentang larangan membunuh orang, larangan mengurangi timbangan ketika berjualan, larangan mengkonsumsi makanan dan minuman yang merusak akal pikiran dan lain-lain, (4) *implementational values* (nilai-nilai yang implementasikan), yakni ayat-ayat yang berisi tentang pelaksanaan hukuman tertentu ketika seseorang itu merusak atau melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti ayat-ayat tentang hukuman qisas bagi pembunuh, hukuman potong tangan bagi pencuri, hukuman rajam bagi orang yang melakukan perzinahan, dan (5) *instructional values* (nilai-nilai instruksi), yakni ayat-ayat yang berisi instruksi Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan Sahabatnya dalam rangka menyelesaikan problem tertentu, seperti ayat poligami diturunkan untuk mengatasi problem anak yatim dan problem ketidakadilan dalam keluarga.⁵¹ Tiga hirarki yang pertama (yakni *obligatory*

⁵⁰ Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1972), Hal. 18.

⁵¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), hal. 126. Lihat juga Shahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas al-*

values, fundamental values dan *protectional values*) bersifat universal dan tidak memerlukan kontekstualisasi, sedangkan dua nilai terakhir (yakni *implementational values* dan *instructional values*) membutuhkan reaktualisasi dan kontekstualisasi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, karena kedua macam nilai ini terkait erat dengan aspek budaya Arab dan situasi serta kondisi yang ada saat itu. Kategorisasi ini sangat penting dalam rangka menentukan sejauh mana seseorang bisa melakukan kontekstualisasi dan merekonstruksi ‘signifikansi fenomenal dinamis’.

2. Penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan “signifikansi fenomenal historis” atau *al-maghzā al-tārikhī* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks Al-Qur’an itu ditafsirkan. Sebagai contoh, seorang menafsirkan Q.S. al-Mā’idah: 51 yang berisi larangan mengangkat kaum Yahudi dan Kristiani sebagai *awliyā’* (teman setia) untuk membela dan mempertahankan Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Dia menganalisa aspek-aspek bahasa pada ayat tersebut dan memperhatikan konteks sejarah diturunkannya. Singkat kata, ia menemukan bahwa alasan larangan tersebut adalah bahwa karena sekelompok Yahudi mengkhianati kesepakatan bersama penduduk Madinah saat itu, yakni “Piagam Madinah”.⁵² Peristiwa pengkhianatan Yahudi yang

Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur’an & Tafsir se-Indonesia, 2020), hal. 14.

⁵² Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Hal. 131.

menjadi dasar pelajaran menjadikan mereka sebagai “teman setia” atau “pembela Madinah” adalah “signifikansi fenomenal historis”. Hal ini lalu dikonstruksi secara lebih luas untuk konteks kekinian dan kedisinian, sebagai berikut: (1) semua orang tidak boleh mengkhianati kesepakatan bersama, baik dalam bidang politik, kemasyarakatan maupun bisnis, dan (2) siapapun yang melakukan pengkhianatan harus siap untuk tidak dipercaya lagi oleh orang yang dikhianati. Kedua poin inilah kita sebut dengan “signifikansi fenomenal dinamis.” Dalam mengembangkan “signifikansi fenomenal dinamis”, seseorang memperhatikan perkembangan nilai sosial (yang sudah menjadi kesepakatan bersama dalam komunitas tertentu atau bahkan masyarakat dunia) pada saat teks Al-Qur’an itu ditafsirkan. Dengan demikian, signifikansi fenomenal dinamis ini akan terus berkembang pada setiap masa dan bisa saja bervariasi implementasinya. Di sinilah terdapat sisi subyektivitas penafsir dalam mengkomunikasikan apa yang terdapat di dalam teks al-Qur’an dengan realita kehidupan dan nilai sosial yang ada. Yang pasti adalah bahwa hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa teks al-Qur’an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai untuk segala zaman dan tempat) dan kitab suci ini diturunkan untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta.

3. Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur’an. Sebagian ulama berpandangan bahwa makna lafal dalam Al-Qur’an itu memiliki empat level makna: (1) *ẓāhir* (makna

lahiriah/literal), (2) *bāṭin* (makna batin/simbolik), (3) *ḥadd* (makna hukum), dan (4) *maṭlaʿ* (makna puncak/spiritual).²¹ Ketiga level makna yang disebutkan terakhir (yakni: *bāṭin*, *ḥadd* dan *maṭlaʿ*) merupakan makna-makna simbolik yang di maksud di sini.

4. Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan “signifikansi fenomenal dinamis” yang merupakan pengembangan dari *maghza* (signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan, maka seorang penafsir selanjutnya memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lain, seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.⁵³

⁵³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Hal. 16.

BAB IV

ANALISIS CYBERBULLYING PADA Q.S. AL-HUJURAT[49]: 11

DENGAN PENDEKATAN MA 'NĀ CUM MAGHZA

A. Penggalan Makna Historis (*Al-Ma'nā Al-Tārikhī*) Dan Signifikansi Fenomenal Historis (*Al-Maghzā Al-Tārikhī*)

1. Analisis Bahasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بَنَسِ الاسمِ الفسوقِ بعدَ الإيمانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظالمون

Terjemah kemenag 2019: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Al-Hujurat [49]:11)⁵⁴

Q.S. Al-Hujurat ayat 11 turun disebabkan kebiasaan buruk penduduk Madinah ketika Nabi Hijrah ke sana adalah memanggil kawan dengan berbagai julukan. Tidak jarang julukan itu bernada ejekan atau hinaan. Itulah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Abu Jabirah bin ad-Dahhak berkata, “Firman Allah *wala tanabazu bil-alqab* turun berkaitan dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah sampai di Madinah, semua orang di sana punya dua bahkan tiga julukan, mereka biasa memanggil satu sama lain dengan julukan-julukan itu. Karena kebiasaan itu pula terkadang Nabi Saw. memanggil

⁵⁴ Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

salah satu orang dari mereka menggunakan satu diantara julukan-julukan tersebut. Kawan-kawan pria itu lalu melapor kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, ia tidak suka dipanggil dengan julukan itu.”

Riwayat lain juga mengutarakan bahwa Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 turun beriringan bersama Bani Salamah. Tatkala Rasulullah datang di kota Madinah masyarakat memiliki panggilan dua, tiga, atau lebih nama. Apabila Rasulullah memanggil salah seorang yang dipanggil dengan menggunakan satu diantara nama itu, kemudian ada yang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan sebutan itu.”

a. لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

Makna kalimat لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az Zuhailiy, Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad, Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli adalah janganlah satu gerombolan berolok-olokkan dengan sesama gerombolan lainnya

b. عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Makna kalimat عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Munir Oleh wahbah az Zuhaily, Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad adalah (karena) boleh jadi nereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok).

c. لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Makna kalimat لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Munir Oleh wahbah az Zuhaily, Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad adalah janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar atau sebutan-sebutan yang buruk.

Kata الإسْتِزَاءُ [yakni dari kata يَسْخُرُ] adalah yang artinya olokan; cemoohan.⁵⁵ Al-Qur'an menggunakan kata (يَسْخُرُ) *yaskhar* dengan fiil mudhori karena “merendahkan” dilakukan berulang-ulang kali. Ketika seseorang mengolok atau merendahkan hanya sekali saja dilakukan maka itu bukan (يَسْخُرُ) *yaskhar* namun hanya kebetulan saja. Dapat di artikan bahwa mengolok yang berulang kali baru disebut dengan (يَسْخُرُ) *yaskhar*.

Kata (يَسْخُرُ) *yaskhar* berasal dari kata (سَخِرَ يَسْخُرُ سَخْرًا) *sakhira-yaskharu-sakhran*, turunan dari susunan huruf: *sin,kha'*, dan *ra'* yang arti dasar “merendahkan” dan “menundukkan”. Makna pertama berkembang menjadi, antara lain: mengolok-olok karena hal itu bersifat merendahkan orang lain. 'Meninggalkan' karena biasanya yang demikian menganggap rendah atau hina dan tidak menghargai yang ditinggalkan. 'Menghina' karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.⁵⁶

⁵⁵ Al Imam Muhammad Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir)* (Jakarta Selatan: PUSTAKA AZZAM, 2012), Hal. 479.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Secara bahasa kata سَخِرَ terdiri dari huruf *Sin*, *kha*, dan *Ra'* adalah kata dasar yang sinonim menunjukkan terhadap arti kata menghina dan menghinakan, sebagaimana dalam firman Allah Subhana Wata 'Ala Q.S. Al-Jasyah [45]: 13 :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

*Terjemah Kemenag 2019 : Dan dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.*⁵⁷

Pada dasarnya, sebuah kata yang tersusun dari ketiga huruf tersebut memiliki dua kandungan makna dasar yaitu :

- a. Merendahkan dan
- b. Menundukkan.

Berkaitan dengan makna *al-Sakhar*, dalam beberapa kitab tafsir dapat ditemukan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para mufassir dalam memaknai kata *al-sakhar* tersebut kaitannya dengan makna merendahkan, mengolok-olok, dan menghina.

Pemaknaan *al-sakhar* dari berbagai sudut pandang memberikan pesan penting bahwa setiap orang yang mengejek, menghina, mengolok-olok, merendahkan, mencemooh dan jenis lainnya. Perbuatan tersebut akan menimbulkan dampak bagi yang melakukan tindakakn tersebut. Dampak yang dapat diperoleh yaitu antara lain pelaku akan merasakan hal yang sama akibat perbuatannya, mendapatkan dosa dari Allah swt karena jelas dalam QS. Al-Hujurat ditegaskan bahwa “Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

⁵⁷ Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

Abu Zaid menuturkan, " *سَخَرْتُ بِهِ* (aku mengolok-oloknya), *ضَحِكْتُ بِهِ* (aku menertawakannya), dan *هَزَأْتُ بِهِ* (aku mencemoohnya), Artinya sama."⁵⁸

Al Akhfasy berkata, " *سَخَرْتُ بِهِ* dan *سَخَرْتُ مِنْهُ* (aku mengolok-oloknya), *ضَحِكْتُ بِهِ* dan *ضَحِكْتُ مِنْهُ* (aku menertawakannya), serta *هَزَأْتُ مِنْهُ* dan *هَزَأْتُ بِهِ* (aku mencemoohnya), semua itu dikatakan (sama artinya)."⁵⁹

Bentuk *ism*-nya *السخرية* dan *الشخري*, dan dibaca dengan keduanya pada firman-Nya:

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

(agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain)
(Qs. Az-Zukhruf [43]:32).⁶⁰

Pada Kitab *Lisan Al- 'Arab* menjelaskan *Sakhiro* dengan:⁶¹

سخر: سَخَرَ مِنْهُ وَبِهِ سَخَرًا وَسَخَرًا وَمَسَخَرًا وَسُخْرًا، بِالضَّمِّ، وَسُخْرَةً وَسِخْرِيًّا
وَسُخْرِيًّا وَسُخْرِيَّةً: هَزَى بِهِ

Sakhiro berasal dari: *sakhiro minhu*, *sakhiro bihi*, *sakhron*, *maskhoron*, *sukhron*, dengan huruf sin yang berharakat dhomah, *sukrotun*, *sikhriyyah*, *sukhriyyah*, *sukhriyyah*: dengan makna ia menghina.

وَيُرَوَّى بِنَيْتِ أَعْشَىٰ بِأَهْلَةٍ عَلَىٰ وَجْهَيْنِ:

إِنِّي أَتَيْتُنِي لِسَانًا، لَا أَسْرُّ بِهَا، ... مِنْ عَلْوٍ، لَا عَجَبَ مِنْهَا وَلَا سُخْرُ

Diriwayatkan oleh A'sya Bahilah terdapat dua pendapat: Saya memiliki lidah, yang tidak saya nikmati.... dari ketinggian, tidak ada keajaiban atau hinaan di dalamnya.

وَيُرَوَّى: وَلَا سَخْرُ، قَالَ ذَلِكَ لَمَّا بَلَغَهُ خَبْرُ مَقْتَلِ أَخِيهِ

Dan diriwayatkan: Dan dia tidak mengolok-oloknya, dia mengatakan itu ketika dia mendengar berita pembunuhan saudaranya.

⁵⁸ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir)*, Hal. 479.

⁵⁹ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir)*, Hal. 479.

⁶⁰ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir)*, Hal. 479.

⁶¹ Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1999), Hal. 352.

Imam Al-Farro' dalam Kitab *Lisanul Al-'Arab* menjelaskan dengan:⁶²

الْفَرَاءُ: يُقَالُ سَخِرْتُ مِنْهُ، وَلَا يُقَالُ سَخِرْتُ بِهِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ.

Imam Al-Farro berkata: dikatakan direndahkan olehnya, bukan direndahkan bersama dia. Allah berfirman: janganlah segerombolan orang laki-laki merendahkan gerombolan yang lain. [QS. Al-Hujurat: 11].

وَسَخِرْتُ مِنْ فُلَانٍ هِيَ اللَّعْنَةُ الْفَصِيحَةُ. وَقَالَ تَعَالَى: فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ
وَقَالَ: إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ

Dan aku merendahkan fulan (*sakhirtu minhu*) adalah bahasa yang benar. Allah berfirman: maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu [QS. At-Taubah: 79]. Allah juga berfirman: jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu. [QS. Hud: 38]

Menurut al-Tahir ibn 'Asyur (1.1908 M) mengatakan dalam tafsirnya bahwa "*al-istihzal* adalah sinonim dengan kata "*al-sukhriyah*" baik secara bahasa dan digunakan oleh ahli bahasa bahkan digunakan secara bersamaan di Q.S. Al-An'an [6]: 10 Allah berfirman:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Terjemah Kemenag 2019: Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan. (Al-An'am [6]:10)⁶³

Menurut M.Quraish Shihab, kata *al-Istihza* yang berakar kata *haza'a* atau *hazia-yahzau-huzuwan* berarti berolok-olok atau memperolok-olok, yang pada mulanya berarti keringanan tangan dalam membunuh, kemudian makna ini berkembang menjadi keringanan hati

⁶² Manzur, *Lisan al-'Arab*.

⁶³ Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

dalam mecela dan berolok-olok yang berarti juga gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan melecehkan.⁶⁴

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) memakai *al-Sakhar* dalam arti menganggap remeh, menghina dan menyebutkan kesalahan serta kekurangan orang lain dengan maksud menertawakan, dan hal itu dilakukan dengan cara menceritakan tentang perbuatan, perkataan atau dengan isyarat.⁶⁵

Menurut al-Thabatabai (w. 1981 M) dalam tafsirnya *al-Mizan* menjelaskan bahwa kata *al-sakhar* adalah menertawakan dengan menyebutkan kekurangan yang dimiliki seseorang sehingga menjadi terhina, baik dengan ucapan, isyarat atau perbuatan yang mengakibatkan seseorang ditertawakan dan dilecehkan.⁶⁶

Makna Qs. Al-Hujurat [49]: 11 yaitu, laranga bagi kaum mukminin untuk saling olok antar sesama mereka. Allah lalu menyebutkan alasan pelarangan ini dengan firman-Nya *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* ([karena] *boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan] lebih baik dari mereka [yang mengolok-olokkan]*), yakni boleh jadi mereka mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada yang mengolok-olok mereka, karena lafadz (قوم) dikhususkan bagi kaum laki-laki, sebab mereka merupakan pemimpin kaum wanita, maka kaum wanita pun disebutkan secara khusus, *وَلَا نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءٍ* (*dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olok] wanita lain*), yakni *وَلَا يَسْخَرُ نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءٍ* (*dan jangan*

⁶⁴ Wahyudin Wahyudin, "BLASPHEMY IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur'an)," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 18, no. 1 (4 Agustus 2021): 1–26, <https://doi.org/10.33096/jiir.v18i1.116>.

⁶⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 10.

⁶⁶ Muhammad Husain al-Tabataba, *Al-Mizan Fi al-Tafsir al-Qur'an Cet. I* (Beirut: Muassasah al-Alami li al-Matbu'at, 1991), 321.

pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain). عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ ([karena] boleh jadi wanita-wanita) yang diperolok-olokkan itu خَيْرًا مِّنْهُنَّ (lebih baik dari wanita [yang mengolok-olokkan]), yakni lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olok. Pendapat lain menyebutkan, bahwa disendirikannya penyebutan kaum wanita, karena olok-olokan dari kaum wanita lebih banyak terjadi.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang *al-sakhar* yang bermakna “merendahkan” dapat disimpulkan bahwa *al-sakhar* adalah suatu tindakan yang berisikan hinaan atau celaan pada orang lain dengan maksud merendahkan dan menjatuhkan harga diri, nama baik, serta reputasi seseorang dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun dengan isyarat, baik dilakukan dengan sungguh-sungguh maupun dengan candaan dan senda gurau karena hal tersebut dapat menyinggung dan menyakiti orang lain.

2. Analisis Intratektualitas Ayat

Untuk mempertajam analisis ini melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.

Penggunaan kata *al-sakhar* (سَخَّرَ) dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya ditemukan dalam berbagai surat di dalam Al-Qur'an. Secara keseluruhan kata mengolok-olok dan derivasinya digunakan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, digunakan sebanyak 2 kali dalam bentuk فَيَسْخَرُونَ , 4 kali dalam bentuk , 16 kali dalam bentuk سَخَّرَ / وَسَخَّرَ , 2 kali dalam bentuk سَخَّرْنَا , 2 kali

⁶⁷ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir)*, Hal. 480.

dalam bentuk *يَسْخَرُونَ* / *وَيَسْخَرُونَ* , 1 kali dalam bentuk *تَسْخَرُونَ* , 1 kali dalam bentuk *يَسْخَرُ* , 1 kali dalam bentuk *تَسْخَرُوا* , 1 kali dalam bentuk *سَخَّرْنَا* , 1 kali dalam bentuk *سَخَّرْنَاهَا*.

Melalui Qs. Al-Hujurat [49]: 11 Allah melarang perbuatan memperolok-olok di antara manusia, dan memberikan penjelasan bahwa bawangkali orang yang diolok-olok itu sebenarnya lebih baik daripada yang memperolok-olok. Parahnya, orang yang hina-dina merendahkan dan memperolok-olok orang yang mulia dan agung.⁶⁸

Allah swt. berfirman melarang hamba-hamba-Nya orang-orang mukmin saling berolok-olokkan, hina menghina dan cela-mencela. Janganlah suatu kaum di antaramu mengolok-olokkan, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang dihina dan diperolokkan itu lebih baik daripada kaum yang mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.

Demikian pula di antara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali berolok-olok dan saling menghina di antara sesama wanita mukmin. Allah swt. melarang juga dalam ayat ini mencela diri sendiri dengan mencela sesama saudara mukmin. Dan juga janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Dan seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan di waktu jahiliah, yang masih digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.

⁶⁸ Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwa'ul Bayan* (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010), Hal. 88.

Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang ber iman juga yang diseru, "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain." Mengolok olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman. "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Daripada larangan ini tampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda,

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمُّ النَّاسِ

"kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusi." (HR. Bukhari)

Memperolok-olokkan, mengejek dan me ngejek dan me mandang rendah orang lain, tidak lain ada lah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala ma nusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam keku rangan, kealpaan, dan kesalahan.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangal yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu, merendahkan diri, menginsafi ke kurangnya. "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain dan di tekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup. membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam surah yang lain terdapat lagi perkataan ini, yaitu :

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٌ

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela," (QS. Al-Humazah 104: Ayat 1)

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Lumazah kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebarkan fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka

dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama-kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi.

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” Asal-usul la rangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliyyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi saw. nama ini diperindah lalu dia disebut Zaid al-Khair, yang berarti Si Zaid yang Baik! Pertukaran itu hanya dari huruf laam kepada huruf raa saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik!

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka Abu Hurairah yang berarti Bapak Si Kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangnya

atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya. Ada orang bernama Ilyas, maka oleh kawan-kawannya di surau dipanggil si Ilyas Kuda; sebab kalau dia mendongkak tinggi sebagai dongkak kuda! Ketika pengarang ini lahir ke dunia diberi nama oleh ayahnya Abdul malik Oleh karena beliau orang alim, maka banyaklah orang kampung bilamana mendapat anak laki laki, langsung dinamai Abdul malik. Oleh karena anak-anak bernama Abdul malik ini sudah banyak, semuanya dikenal dengan gelar tam bahannya: Si Malik Iman, si Malik Uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik Rumah, dan bermacam-macam ujung nama yang masing- masing tumbuh menurut sejarahnya sendiri sendiri. Saya sendiri di waktu kecil disebut "Si Malik Periuk"! Maka bernama si Malik Iman sebab ketika mendengar orang mengaji di surau dia tidak mengerti apa yang dikaji, cuma dia banyak mendengar guru menyebut Iman. Iman! Maka setelah dia pulang ke rumah, ibunya bertanya dari mana, dia menjawab dari surau mendengar Iman! Si Malik Uban, karena sejak lahirnya ke dunia pada rambutnya terdapat sekelompok rambut putih di kepalanya. Si Malik Ekor, sebab rumah orang tuanya di Ekor Ladang, nama sebuah kampung. Si Malik Rumah, sebab dia lebih banyak ditahan ibunya tidur di rumah, tidak pergi ke surau, padahal tidur di rumah bagi anak muda adalah aib dan disalahkan menurut adat kebiasaan kampung. Si Malik Ketupat, tentu saja karena lahapnya makan ketupat. Dan saya sendiri terkenal di waktu kecil dengan sebutan si Malik Periuk; kononnya karena di waktu kecil, karena andung saya sangat sekali menjaga gulai pengat ikan yang mesti disediakan untuk dihidangkan

bagi ayah saya, dengan diam-diam saya pergi ke belakang dan saya buka periuk itu, lalu ikan pengat dalam periuk itu saya makan bersama nasi saya, ketika andung dan ibu saya tidak di rumah. Dan ketika mereka telah pulang didapati gulai dalam belanga sudah banyak kurang. Ketika ditanyai siapa yang memakannya, tidak seorang juga yang mengaku. Tetapi akhirnya jatuhlah tuduhan kepada diri saya sendiri. Karena tidak ada alasan buat membela diri, saya tidak dapat mengelak lagi. Akhirnya hal ini diketahui oleh kaum keluarga dan kanak-kanak sekeliling rumah, sehingga lekatlah gelar "Si Malik Periuk".

Gelar-gelar ini dipakaikan di waktu masih kanak-kanak belaka, sebagai lucu-lucuan belaka. Umur saya waktu itu masih sekitar enam tahun. Kemudian setelah saya berumur 15 tahun, gelar sendau gurau itu tidak terpakai lagi bahkan dengan sepakat ninik mamak dalam persukuan saya, saya diberi gelar Datuk Indomo. Dan setelah saya naik haji ke Mekah pada tahun 1927 ditambahlah dengan sebutan Haji Datuk Indomo. Naik haji itu dalam umur 19 tahun! Namun sebelum ada ketetapan memakal gelar Datuk itu masih dicalonkan buat saya gelar Faqih Sari Endah atau Sutan Majo Endah! Tetapi Datuk Indomo itulah kemudian yang ditetapkan oleh ninik mamak dalam persukuan saya.

Dan cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaik nyalah dihentikan lalu diganti dengan pang gilannya dengan gelar yang baik, sebagaimana contoh teladan yang telah diperbuat Nabi saw. dengan gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair

itu. "Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman." Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyyah kepada Islam sebaiknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Dan saya sendiri yang telah beribu orang menolong memimpin orang beragama lain memeluk agama Islam selalu menganjurkan yang baru memeluk Islam itu menukar namanya, agar ada pengaruh kepada jiwanya. Maka bertukarlah nama Komalasari jadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdul hadi, sehingga terjadilah nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman.

Ayat-ayat tersebut membicarakan dengan memadai tentang berbagai hal yang terkait dengan merendahkan atau mengolok-olok. Jika ditelusuri secara mendalam, maka akan ditemui bahwa pada ayat-ayat tersebut dibicarakan beberapa hal, di antaranya tentang orang (subjek) yang merendahkan, objeknya, dan cara merendahkan orang lain.

Sebagaimana telah diuraikan diawal mengenai mengolok-olok. Mengolok-olok atau menghina dapat berupa suatu tindakan perbuatan, perkataan, isyarat yang merendahkan seseorang. Hal ini dapat dibaca dan dipahami dari beberapa firman Allah swt misalnya pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 212 :

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

Terjemah Kemenag 2019: Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus)

*menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*⁶⁹

Penjelasan ayat ini mengandung ejekan orang kafir terhadap orang beriman. Kemudian didukung dengan Q.S. At-Taubah [9]: 79 yaitu hinaan orang munafiq terhadap sedekah orang beriman, Q.S. Hud [11]: 38 yaitu ketika Nabi Nuh as yang dilecehkan oleh umatnya, Q.S. Al-Anbiya [21]: 41 yaitu bahwa setiap nabi mendapatkan hinaan dari umatnya, Q.S. As-Shaffat [37]:12-14 yaitu hinaan orang musyrik terhadap Nabi saw dan orang beriman.

Selain itu orang yang melakukan perbuatan mengolok-olok dan ia enggan untuk bertaubat maka dia termasuk golongan orang-orang yang zalim. Pada surat al-hujurat ayat 11, orang yang mengolok-olok berarti ia telah berbuat kezaliman terhadap orang yang di olok-olok. Allah swt melarang perbuatan saling olok-olok saling mencela, menghina dan saling memanggil dengan sebutan yang buruk kepada sesama manusia apalagi sesama muslim. Orang yang merendahkan orang lain namun ia tidak bertaubat maka ia termasuk golongan orang zalim.

Dari penjelasan mengenai tentang merendahkan tersebut, dapat disimpulkan merendahkan atau menghina atau mencela merupakan perbuatan yang dilarang yang dapat menimbulkan sebab-akibatnya. Apabila manusia senantiasa hidup rukun maka nikmat, rezki serta pahala akan ditambah oleh Allah. Sedangkan bagi orang yang zalim

⁶⁹ Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

maka akan mendapatkan siksaan oleh Allah swt. Semua itu sebagai balasan dari apa yang telah diperbuat.

3. Analisis Intertekstualitas

Analisis intertektualitas adalah analisis menggunakan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan naskah-naskah lain yang ada disekitar Al-Qur'an. Analisis intertektualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadits Nabi Saw., puisi arab, dan naskah-naskah dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lainnya yang hidup pada periode pewahyuan Al-Qur'an.

Kata mengolok-olok pra-Quranik diambil dari bahasa yang lahir sebelum al-Qur'an diturunkan, yaitu dapat ditemukan dalam naskah-naskah dari Yahudi dan Nasrani yaitu Kitab Bible. Adapun sebagai contohnya dalam Kitab Bible pada 1 Samuel 2:3 :

Janganlah kamu selalu berkata sombong, janganlah caci maki keluar dari mulutmu. Karena Tuhan itu Allah yang mahatahu, dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji.⁷⁰

Pasal Bibel diatas berbicara tentang larangan seorang untuk bersikap sombong serta dilarang mencaci maki. Karena Tuhan Allah yang maha mengetahui dan Tuhan mereka lah yang menguji. Adapun pasal lain pada Bible Amsal 16:5 yang berbunyi:

Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi Tuhan; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman.⁷¹

Setelah diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab memberikan sedikit banyak perubahan makna dari yang

⁷⁰ Lembaga Kitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Kitab Indonesia, 2016), Hal.341.

⁷¹ Lembaga Kitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Kitab Indonesia, 2016), Hal. 352.

sebelumnya. Setidaknya dengan adanya pergesekan dengan Al-Qur'an makna mengolok-olok atau merendahkan menjadi lebih banyak dan lebih kaya lagi.

4. Konteks Historis Pewahyuan (Mikro dan Makro)

Ulama alim bernama Abu al-Qasim al-Nisabury pernah berkata, “Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah mengenal *sababun nuzul* dan pembahasan Makkiyah dan Madaniyyah.⁷² Para ulama membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah dimana ayat-ayat yang disebut ayat makkiyah; dan (2) Periode sesudah hijrah yaitu ayat-ayat yang disebut Madaniyyah.⁷³

Surah Al-Hujurat sendiri merupakan surah ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat yang termasuk dalam golongan surah *Madaniyyah* karena diturunkan sesudah hijrah. Secara keseluruhan, Q.S. Al-Hujurat berbicara mengenai adab dan akhlak. *Hujurat* jamak berasal dari kata *hujrah* yang berarti kamar. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kamar Rasulullah SAW yang amat sederhana dan terbuat dari tanah liat, sedangkan atap dari kayu dan pelepah kurma. Dibuka dengan seruan “wahai prang-orang yang beriman”

⁷² Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 65.

⁷³ Cahaya Khaeroni, “SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an),” *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (30 September 2017): 195, <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.

dimaksudkan untuk menunjukkan karakteristik masyarakat yang beriman.⁷⁴

Tujuan utama yang terkandung dalam surah ini adalah berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *sababun nuzul* surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka (fasik). Karena itu terdapat lima panggilan *Ya Ayyuhalladzina Amanu* terulang dalam surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata krama atau biasa disebut dengan akhlak.⁷⁵ Kandungan terbesar yang ada pada surah ini adalah mengenai tentang tuntunan berakhlak, maka wajar jika para mufassir memberikan argument yang sama tentang tujuan surat ini.

Analisis *cyberbullying* dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 dengan memperhatikan konteks Historis Pewahyuan (Mikro dan Makro):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah kemenag 2019: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Al-Hujurat [49]:11)⁷⁶

⁷⁴ Siti Fahimah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (1 Desember 2014): 96.

⁷⁵ Fahimah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (1 Desember 2014): 97.

⁷⁶ Lihat Aplikasi Al-Qur’an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

Melihat dari konteks historis Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Mizan* mengawali pembahasan ayat ini (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 dengan perkataan, "*As-Sukhriyah adalah menertawakan dengan menyebutkan kekurangan yang dengannya seseorang akan menjadi terhina baik dengan ucapannya, isyariahnya atau perbuatannya yang dengannya seseorang akan ditertawakan.*"⁷⁷

Tidak jauh beda dengan Muhammad Husain Thabaththaba'i Imam ghozali menyebutkan dalam kitabnya *as-Sukhriyah* adalah menganggap, menghina dan menghina atas kesalahan dan kekurangan dengan cara menertawakan, dan terkadang *sukhriyah* itu dilakukan dengan menceritakan tentang perbuatan atau perkataan dan atau isyarah.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 merupakan ayat yang turun sesudah Nabi hijrah dan termasuk golongan surah *Madaniyyah*. Keadaan kota Madinah saat itu di mana setiap lelaki memiliki beberapa nama panggilan. Kemudian Nabi memanggil mereka dengan salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan segerombolan orang berkata "wahai Rasulullah sebenarnya dia tidak suka dengan panggilan itu" oleh sebab itu Allah turunkan surah Al-Hujurat ayat 11. Pada masa itu konsentrasi dakwah Nabi Muhammad saw adalah membawa amalan-amalan syariat, puasa, shalat, dan perbaikan akhlak masyarakat.

Terjadi beda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan pada Tsabit bin Qais bin Syamas

⁷⁷ al-Tabataba, *Al-Mizan Fi al-Tafsir al-Qur'an Cet. I*, 321.

⁷⁸ "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an (kajian tafsir tahlili surat al-Hujurat ayat 11 dan 12) - Walisongo Repository," diakses 30 November 2021, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2523/>.

yang mempunyai gangguan pendengaran di telinganya. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majlis Nabi SAW, maka para sahabat pun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa yang beliau katakan.

Suatu hari Tsabit datang saat shalat Shubuh bersama Nabi SAW sudah berlangsung satu rakaat. Ketika Nabi SAW selesai shalat, maka para sahabat pun mengambil tempat duduknya di majlis itu. Masing-masing orang menempati tempat duduknya dan tidak mau beralih dari sana, sehingga tak ada seorang pun yang mau memberikan tempat untuk orang lain. Akibatnya, orang yang tidak menemukan tempat duduk terpaksa harus berdiri.

Ketika Tsabit telah menyelesaikan shalatnya, dia melangkahi leher orang-orang dan berkata, "Lapangkanlah, lapangkanlah. Mereka kemudian memberikan kelapangan padanya, hingga dia sampai di dekat Nabi SAW. Namun antara dia dan Nabi SAW masih terhalang oleh seseorang. Tsabit kemudian berkata kepada orang itu, "Lapangkanlah." Orang itu menjawab, 'Engkau telah menemukan tempat duduk, maka duduklah engkau. Tsabit duduk di belakang orang itu dalam keadaan yang kesal. Dia bertanya, 'Siapa orang ini?' Para sahabat menjawab, "Fulan." Tsabit berkata, 'Oh, anak si fulanah?' Tsabit mengejek orang itu dengan ungkapan tersebut. Maksudnya, apa

statusnya pada masa jahiliyah. Orang itu pun menjadi malu, lalu turunlah ayat ini."⁷⁹

Adh-Dhahak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada utusan Bani Tamim yang sudah dijelaskan di awal surah. Ketika mereka melihat keadaan para sahabat yang miskin seperti Ammar, Khabab, Ibnu Fahirah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim budak Abu Hudzaifah, dan yang lainnya, maka mereka pun mengejek orang-orang itu. Maka turunlah ayat ini tentang orang-orang yang beriman dari orang-orang itu.

Mujahid berkata, "*Olok-olokan tersebut adalah olok-olokan orang kaya terhadap orang miskin.*"

Ibnu Zaid berkata, "*Janganlah orang-orang yang dosanya ditutupi oleh Allah mengolok-olok orang-orang yang dosanya dinampakkan oleh Allah. Karena boleh jadi penampakan dosa-dosanya di alam dunia itu merupakan hal yang lebih baik baginya di akhirat kelak.*"

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Ikrimah bin Abi Jahl, saat dia tiba di Madinah dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Saat itu, apabila kaum muslim melihatnya, maka mereka pun berkata, "(Dia) anak Fir'aun ummat ini." Ikrimah mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat ini.

Secara global, seyogyanya seseorang tidak berani mengolok-olok seseorang lainnya yang keadaannya terlihat memprihatinkan, atau mempunyai cacat di tubuhnya, atau tidak pintar dalam berkomunikasi dengannya. Sebab boleh jadi orang itu lebih tulus perasaannya dan

⁷⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al-Qur'an* (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2009), Hal. 58.

lebih suci hatinya dari pada orang yang keadaannya berlawanan dengannya. Dengan demikian, dia telah menzalimi diri sendiri, karena telah menghina orang yang dimuliakan Allah dan merendahkan orang yang diagungkan Allah.

Sesungguhnya para sahabat sangat memelihara diri mereka dari perbuatan yang demikian itu. Sampai-sampai diriwayatkan bahwa Amru bin Syurahbil berkata, "Jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku menertawakannya, maka aku khawatir diriku akan melakukan apa yang dilakukannya." Dari Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan: "Musibah itu disebabkan oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing, aku merasa takut akan berubah menjadi anjing."⁸⁰

5. Menggali *maqsad* atau *maghza al-ayah*

Merendahkan adalah tindakan yang dilarang dan tidak dibenarkan oleh Allah swt. Dilihat dari sisi manapun merendahkan, mengejek, menghina, mencela tetap tidak diperbolehkan. Dipertegas dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah kemenag 2019: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik)

⁸⁰ Al Qurthubi, Hal. 59.

setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim". (Al-Hujurat [49]:11)⁸¹

Tujuan utama ayat ini turun adalah memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt, Nabi, dan sesama muslim dalam kehidupan didunia dalam menghadapi sebuah pertikaian untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap merendahkan, mengejek, mencela, saling memanggil dengan panggilan buruk, sombong saling membanggakan diri karena derajat manusia dihadapan Allah swt sama.⁸² Serta larangan untuk memberi gelar-gelar seseorang dengan gelar yang buruk.

Maksudnya, apabila kita berada dalam kesempurnaan dari segi fisik atau harta dan lain sebagainya kita dilarang untuk menyombongkan diri dan merendahkan orang lain apalagi sampai merendahkan, mengejek dan menghina, atau menggelari mereka dengan panggilan-panggilan buruk.

Berdasarkan analisis makna asal kata, Intratektualitas, intertektualitas, historis mikri dan makro, maka dapat digaris bawahi bahwa makna **سخر** adalah "merendahkan". Jadi, Maghza al-ayah adalah "larangan" "merendahkan" "harkat dan martabat orang lain" sehingga dapat menjadi pembunuh karakter dalam diri seseorang. Dalam ayat menyatakan mengolok-olok, memanggil dengan panggilan yang buruk, mencela, panggilan fasik, dan lain-lain adalah

⁸¹ Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

⁸² "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an (kajian tafsir tahlili surat al-Hujurat ayat 11 dan 12) - Walisongo Repository," hal. 36.

“merendahkan”. Jadi Maghza ayat pada penelitian ini adalah “merendahkan”.

Pada hakikatnya, merendahkan orang adalah tindakan yang tidak terpuji. Allah tidak menyukai orang yang suka merendahkan orang lain terlebih lagi kita semua adalah makhluk ciptaan Allah swt dan derajat kita dimata Allah semua sama.

B. Konstruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis

1. Kategori Ayat

Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: (1) ayat-ayat ketauhidan, (2) ayat-ayat hukum, dan (3) ayat-ayat tentang kisah-kisah nabi dan Umat terdahulu.⁸³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tafsir Q.S. Al-Hujurat [49]: 11, maka dapat dikatakan bahwa kategori ayat ini termasuk dalam kategori ayat tentang kisah-kisah Nabi dan Umat terdahulu. Ayat ini mengisahkan tentang satu orang laki-laki memiliki dua, tiga atau lebih nama, dan di panggil menggunakan salah satu diantara nama tertentu agar orang itu tersinggung dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang menggunakan sebutan-sebutan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Riwayat lain mengutarakan bahwa ayat ini (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) turun beriringan bersama Bani Salamah. Tatkala Nabi Saw. datang di Madinah masyarakat memiliki dua, tiga, atau lebih nama. Apabila Nabi Saw. memanggil salah seorang menggunakan salah satu nama

⁸³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, hal. 13.

itu, lalu ada yang berkata: “ Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu.”

2. Pengembangan *Al-Maghza Al-Tarikhi*

Pada *Al-Maghza Al-Tarikhi* atau pengembangan signifikansi fenomenal historis gunanya untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks al-Qur'an itu ditafsirkan.⁸⁴

Menurut sayyid Quth mengatakan bahwa orang yang memiliki harta berlimpah merendahkan tetangganya yang kekurangan, orang yang kuat dan sempurna dalam hal fisik menghina orang lain yang lemah, cacat atau memiliki keterbatasan. Demikian juga orang yang pandai atau pintar meremehkan orang yang bodoh yang hanya akan dijadikan pesuruh. Orang yang banyak memiliki keturunan akan menghina orang yang mandul, hanya dapat mengurus anak yatim, wanita sempurna memiliki paras cantik menghina wanita lain yang cacat. Sebagaimana dalam firman Allah swt QS. Al-Hujurat [49]: 11 .

Perlu dikemukakan, bahwa merendahkan, mencela, atau menghina tidak selalu ditunjukkan kepada orang lain, melainkan juga ditunjukkan kepada diri sendiri. Islam memerintahkan umatnya untuk tidak saling merendahkan, menghina, mencela, mencaci-maki, ataupun mengolok-olok. bahkan ditegaskan dalam hadis Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا. وَيُشَارُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

⁸⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, hal 14.

*Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, "Sesama muslim adalah saudara tidak boleh saling menzalimi, mencibir, atau merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini," sambil menunjuk dada dan diucapkan tiga kali. (Rasul melanjutkan) "Seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya dan kehormatannya."*⁸⁵

Hadis Abu Hurairah ini mengajarkan prinsip dasar dalam Islam, yaitu prinsip kemanusiaan melalui ajaran persaudaraan. Sesama kita adalah saudara, sehingga satu sama lain, di antara kita, adalah haram untuk saling merendahkan, mencibir, menghina, apalagi menzalimi. Adalah tindakan jahat jika seseorang merendahkan orang lain.

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال للمستبان ما قالاً فعلى البادئ ما لم يعتد المظلوم.

*"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya dosa yang menimpa kedua orang yang saling mencacimaki itu menjadi tanggungan yang memulai terlebih dahulu, selagi yang dizalimi tidak berlaku kelewat batas."*⁸⁶

Imam Ahmad meriwayatkan dari sahabat Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda:⁸⁷

لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه

"Iman seseorang tidak akan sempurna kecuali bila hatinya telah lurus (bersih). Dan hati seseorang tidak akan lurus kecuali jika lisannya telah terjaga (dari ucapan-ucapan yang kotor dan keji)."

Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a ini dicatat oleh Imam Muslim dalam kitabnya *ash-Shahih*, Rasulullah saw, bersabda :⁸⁸

⁸⁵ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi Jilid 14* (Jakarta Selatan: PUSTAKAAZZAM Anggota IKAPI DKI, 2011).

⁸⁶ An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi Jilid 14* (Jakarta Selatan: PUSTAKAAZZAM Anggota IKAPI DKI, 2011) .

⁸⁷ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim* (Jakarta: GEMA INSANI, 2009), hal. 69.

⁸⁸ Al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Hal. 131.

لا تحاسدوا ولا تناجشوا ولا تباغضوا ولا تدابروا ولا يبيع بعضكم على بيع بعض وكونوا عباد الله إخوانا المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره التقوى هاهنا ويشير إلى صدره ثلاث مرات بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian menawar barang dengan maksud supaya ada orang lain menawarnya lebih tinggi, janganlah kalian saling memarahi, janganlah kalian saling memalingkan muka, janganlah kalian membeli barang yang sedang ditawarkan oleh lain, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, dia tidak boleh menganiaya saudaranya, tidak boleh berbohong kepadanya, tidak boleh merendahkan nya, Ketakwaan berada di sini-Rasulullah menunjuk ke arah dadanya tiga kali. Cukuplah kejelekan seseorang apabila dia menganggap rendah saudaranya yang muslim. Harta, darah dan kehormatan seorang muslim haram (tidak boleh dilanggar) oleh seseorang muslim lainnya.

Adapun larangan memberi julukan-julukan kepada orang lain.

Ditegaskan dalam Hadits yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا وكيع، عن الأعمش. ح وحدثني أبو سعيد الأشج. حدثنا وكيع. حدثنا الأعمش، عن سالم بن أبي الجعد، عن جابر بن عبد الله. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تسموا باسمي ولا تكنوا بكنيتي. فإني أنا أبو القاسم أقسم بينكم. وفي رواية أبي بكر: ولا تكتبوا

"Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Al A'masy. Dan, Abu Sa'id Al Asyaji menceritakan kepadaku: Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kami, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasullullah Shallallahu alaihiwasallam bersabda, 'Silahkan kalian memiliki nama dengan namaku, akan tetapi janganlah kalian berjulukan dengan julukannku. Karena sesungguhnya aku adalah Abu Al Qasim, aku membagi-bagi di antara kalian.'" Dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan "Akan tetapi jangan kalian menjuluki."⁸⁹

Riwayat lain menyebutkan:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

"kesombongan itu adalah menolah dan merendahkan manusia."

Riwayat lain menyebutkan:

⁸⁹ An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi Jilid 14* (Jakarta Selatan: PUSTAKAAZZAM Anggota IKAPI DKI, 2011).

“Dan merendahkan manusia”

Pengertian merendahkan merupakan sifat manusia untuk mencemooh dan menyepelkan orang. Hal tersebut diharamkan, sebab mungkin saja orang yang direndahkan tersebut memiliki derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang yang merendahkannya.

Kondisi dunia saat ini berada pada era industri digital 4.0 di mana semua kegiatan atau aktivitas dapat dilakukan menggunakan teknologi internet. Tidak hanya untuk berbelanja atau bersenang-senang tetap silaturahmi juga dapat dijalin melalui aplikasi *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan aplikasi media sosial lainnya.

Dalam konteks saat ini, perbuatan merendahkan harkat dan martabat tidak hanya secara langsung atau lisan, tapi banyak juga cara yang lain. Termasuk menggunakan media sosial untuk menyindir melalui video ataupun tulisan yang ada pada akun-akun “nyinyir” contohnya akun *instagram* dengan username @lambeturah. Hal ini tidak ada pelarangan langsung dalam ayat atau hadits, tetapi Melihat fakta yang ada ini adalah bentuk *cyberbullying*, pada ma’na dasar dan maghza ayat Q.S Al-Hujurat [49]: 11 yang initinya adalah jangan mengolok-olok, mencela, menghina, memanggil dengan sebutan yang buruk, mencemooh, dan lain sebagainya maka perbuatan tersebut juga dilarang.

3. Mengungkapkan Makna Simbolik

Tahap selanjutnya adalah menentukan makna-makna simbolik Al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam buku Sahiron Syamsuddin, bahwasanya sebagai ulama membagi makna lafal dalam Al-Qur'an menjadi empat level, yaitu: (1) *zahir* (makna lahiriah atau literal), (2) *batin* (makna simbolik), (3) *had* (makna hukum), (4) *matla'* (makna puncak atau spiritual).⁹⁰

Berdasarkan Analisis yang dilakukan peneliti terhadap tafsiran para mufassir terkait Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 tentang *cyberbullying*, maka makna ayat ini termasuk dalam kategori *zahir* (makna lahiriyah). Hal ini diperkuat dengan apa yang terlihat pada diri setiap individu bukanlah otentik yang dijadikan pertimbangan manusia. Terdapat nilai lain yang tidak dapat dijangkau oleh akal rasional manusia dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian makhluk.

⁹⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, hal. 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna *cyberbullying* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghza* secara bahasa bermakna perbuatan mengolok-olok, mengejek, menghina, serta merendahkan seseorang melalui teknologi internet. Ayat ini merupakan ayat yang turun saat Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah atau termasuk dalam golongan surah *Madaniyyah*. *Maghza al-ayah* adalah larangan merendahkan harkat dan martabat orang lain dimana hal tersebut dapat menjadi pembunuh karakter seseorang. Ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat tentang kisah Nabi dan umat terdahulu. Pengembangan *Al-Maghza Al-Tarikhi* adalah pada era industri digital 4.0 di mana semua kegiatan atau aktivitas dapat dilakukan menggunakan teknologi internet. Dalam konteks saat ini, perbuatan merendahkan harkat dan martabat tidak hanya secara langsung atau lisan, tapi banyak juga cara yang lain. Termasuk menggunakan media sosial. Terakhir, *cyberbullying* dalam ayat ini termasuk dalam kategori *zahir* (makna lahiriyah).

Allah memberikan balasan yang setimpal bagi mereka yang melakukan tindakan *cyberbullying*, bahkan apa yang telah dilakukan terhadap orang lain akan terjadi pada dirinya sendiri. Saat ini tindakan *cyberbullying* sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat dari usia dini sampai dewasa bahkan orang tua tanpa mereka sadari telah melakukan tindakan

cyberbullying. Harap bijak dalam menggunakan media sosial karena hal sekecil apapun tindakan *cyberbullying* akan mempengaruhi diri seseorang.

B. Saran

Penelitian masih sebatas pemaknaan *cyberbullying* dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* pada surat al hujurat ayat 11. Besar harapan penelitian ini bisa dilanjutkan lebih dalam menggunakan pendekatan pendekatan atau surah-surah lainnya agar menambah wawasan ilmu dan memberikan gambaran untuk para pembaca yang terkait dengan *cyberbullying* seper pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Namun dalam penulisan skripsi ini sumber yang diperoleh sangat sedikit dan bisa dijadikan khazanah keilmuan bagi para pembaca yang ingin memperdalam kajian tentang *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Adilla, Nissa. "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*," 2009, 56–66.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din, Jilid Iii*. Beirut: Dar Al-Fikr, T.T.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Al-Syātibī, Abu Ishaq. *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Fiqh*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, T.T.
- An-Nawawi, Imam. *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi Jilid 14*. Jakarta Selatan: Pustakaazzam Anggota Ikapi Dki, 2011.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad Ali Bin Muhammad. *Fathul Qadir (Al Jami' Baina Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilm At-Tafsir)*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012.
- Dkk, Husna. "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Dan Knstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial" *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatana Interdisipliner*," Vol. 4, No 2 (Desember 2020).
- Fadilah, Arif. "Analisis Tindak Pidana Cyberbullying Studi Kasus Nomor 471/Pid.Sus/2013/Pn.Slmm," 13 Desember 2020, 90.
- Fahimah, Siti. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (1 Desember 2014): 95–108.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsiral-Qur'an Di Medsos*. Yogyakarta: Bunyan, 2017.

- Isnandar, Ludvita. "Analisis Cyberbullying Di Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Sara Mills Studi Kasus Komentar Netizen Pada Unggahan Akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo," 2021. Ludvita Isnandar, "Analisis Cyberbullying Di Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Sara Mills Studi Kasus Komentar Netizen Pada Unggahan Akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), [Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/6904/](http://Eprints.Umpo.Ac.Id/6904/).
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)." *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (30 September 2017): 195. <https://doi.org/10.24127/Hj.V5i2.957>.
- Lembaga Kitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Kitab Indonesia, 2016.
- Llorent, Vicente J., Adriana Diaz-Chaves, Izabela Zych, Estera Twardowska-Staszek, Dan Inmaculada Marín-López. "Bullying And Cyberbullying In Spain And Poland, And Their Relation To Social, Emotional And Moral Competencies." *School Mental Health* 13, No. 3 (September 2021): 535–47. <https://doi.org/10.1007/S12310-021-09473-3>.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'rif, 1999.
- Maulana, Ilham. "Cyberbullying Sebagai Kejahatan: Analisis Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif, Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial Dan Hukum Islam 2," Vol. 2, No 2 (2 Juli 2021): 20.
- Mukhlisotin, Maulida Nur. "Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam." *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, No. 2 (22 Maret 2018): 370–402. <https://doi.org/10.15642/Aj.2017.3.2.370-402>.
- Muzakky, Althaf Husein, Dan Althaf Husein Muzakky. "Interpretasi Ma'nā Cum Maghẓā Terhadap Relasi Suami-Istri Dalam Qs. Al-Mujādalah [58]: 1-4." *Hermeneutik* 14, No. 1 (13 Maret 2020): 179. <https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V14i1.6569>.
- "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12) - Walisongo Repository." Diakses 30 November 2021. [Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/2523/](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/2523/).
- Pandie, Mira Marleni, Dan Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyber Bullying Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar," Vol. 14, No. 1, (April 2016). <https://media.neliti.com/media/publications/137729-pengaruh-cyberbullying-di-media-sosial-t-878affd7.pdf>.

- Penyusun, Tim. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Putrianti, Flora Grace, Astuti Wijayanti, Katarina June Fernandez, Dan Abdul Zilzalaliwal. "Sosialisasi Cyberbullying Pada Anak" Vol. 1, No. 1 (23 Oktober 2021): 10.
- Rahayu, Flourensia Spty. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi, Journal Of Information Systems" Volume 8, No. Issue 1 (April 2012).
<https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/321>.
- Rusyidi, Binahayati. "Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, No. 2 (13 Agustus 2020): 100.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>.
- Sanda, Antonius. "Tinjauan Yuridis Terhadap Fenomena Cyber Bullying Sebagai Kejahatan Di Dunia Cyber Dikaitkan Dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/Puu-Vi/2008. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Hasanudin Makasar,." 2016.
- Sari, Sindy Kartika. "Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an." *Academic Journal Of Islamic Principles And Phylosophy* 1, No. 1 (30 April 2020): 63. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya', Telaah Atas Teor Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis" Vol. Xvii, No. 1 (Januari 2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Revisi. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Sholihah, Amilatu. "Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19: Analisis Ma'na Cum Magzha Q.S. Al-'Ankabut (29): 6." *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 2, No. 1 (10 Juni 2021): 83–110. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3525>.
- Sunarto, Ahmad. *Tarjamah Shahih Bukhari, Jil.1*. Semarang: Cv. Asy Syifa', T.T.
- Sunarwoto. "*Nasr Hamid Abu Zayd Dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an*" Dalam Sahiron Syamsuddin (Dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Surin, Bachtiar. *Al-Kanz*. Bandung: Offset Angkasa, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an, Cet, 2*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

———. “Ma‘Na-Cum-Maghza Approach To The Qur’an: Interpretation Of Q. 5:5” 137 (T.T.): 6.

———. *Pendekatan Ma‘na Cum Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Se-Indonesia, 2020.

———. *Pendekatan Ma‘nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Se-Indonesia, 2020.

Tabataba, Muhammad Husain Al-. *Al-Mizan Fi Al-Tafsir Al-Qur’an Cet. I*. Beirut: Muassasah Al-Alami Li Al-Matbu‘at, 1991.

Wahyudin, Wahyudin. “Blasphemy In The Perspective Of The Qur’an (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 18, No. 1 (4 Agustus 2021): 1–26. <https://doi.org/10.33096/Jiir.V18i1.116>.

Wardhana, Katyana. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Ebook: Sudah Dong, 2016.

Zarkasyī, Badr Al-Dīn Muḥammd Ibn ‘Abd Allāh Al-. *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Al-Ma‘Rifah, 1972.

B. Aplikasi

Al-Qur’an Kemenag in MS. Word Tahun 2019 Versi 1.0

Maktabah Syamillah. Al-Zamakhshari, al-Kasasyaf. Beirut: dar al-Kutub al-‘araby. 1047.